



PERINGATAN TERHADAP

100

KESALAHAN

DALAM BACAAN SURAT
ALFATIAH

KARYA IMADUDDIN ABU AN-NAJA

BAQIYYAH SHALIAH

الكَلِمَاتُ النَّاصِحَةُ فِي التَّحْذِيرِ مِنْ مِائَةِ (١٠٠) خَطَأً فِي
قِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ

***Peringatan Terhadap 100 Kesalahan dalam Membaca
Surat Al-Fatihah***

Karya Imaduddin An-Naja *hafidzahullahu ta'ala*

Penerjemah: Bima Krisna Aji, S.Pd

Penerbit: Baqiyah Shalihah

Desain Cover:

Cetakan: Ke-1, *Sya'ban 1447 H/ Februari 2026*

Pengantar Pentarjemah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَاهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . أَمَّا بَعْدُ:

Surat Al-Fatihah adalah sebuah surat yang amat agung kedudukannya. Dia adalah rukun bagi shalat dan merupakan ummul kitab. Di dalamnya termuat intisari dari ajaran agama Islam yang mulia. Namun demikian kenyataan pahit menerangkan kepada kita bahwa banyak diantara kaum muslimin yang masih lalai dengannya dengan tidak membacanya sebagaimana hak-haknya.

Oleh karena itu kami berupaya untuk menghadirkan terjemahan yang membahas seputar kesalahan-kesalahan dalam membaca alfatihah ini agar dia bisa membantu Sebagian kaum muslimin untuk memperbaiki bacaannya.

Perlu diingat bahwa hadirnya kitab ini tidak lantas membuat kita tercukupkan dari talaqqi qur'an. Talaqqi tetaplah menjadi sumber utama dalam mengkoreksi bacaan alqur'an. Kitab ini hanyalah sebagai pelengkap atau sebagai buku panduan darurat bagi yang hendak memperbaiki bacaan Al-Qur'an namun tak memiliki guru yang memadai.

Semoga Allah terima sebagai amal shalih

Metodologi Dalam Penerjemahan Kitab.

Kitab ini terdiri dari materi pendahuluan dan materi inti. Materi pendahuluan mencakup Syukur sampai Penjelasan Surat An-Nahl. Adapun materi inti ada dalam penjelasan rinci tentang 100 kesalahan dalam membaca Al-Fatihah.

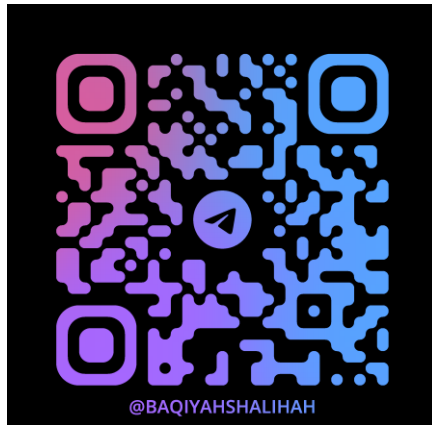
Perlu kita sampaikan bahwa kami menggunakan tools AI dari Claude.ai untuk mengerjakan penerjemahan materi Pendahuluan dan kami belum sempat untuk mereviwenya karena banyaknya kesibukan. Adapun dalam materi inti kami menerjemahkannya secara mandiri dan manual namun kemudian kami menggunakan AI untuk merapikan tulisan agar sesuai EYD.

Kami sangat senang hati bila dari pembaca ada yang mau mengoreksi terjemahan kami.

Kritik terhadap terjemahan bisa disampaikan melalui email berikut: bima.aji24798@gmail.com

Telegram: @Baqiyahshalihah

Archive: https://archive.org/details/@bima_ka



Daftar Isi

SYUKUR.....	7
MUKADIMAH	11
KEUTAMAAN AL-FATIAH	19
RUKUN QIRA'AH YANG SHAHIH - SYARAT PENERIMAAN QIRA'AH	32
PENDAHULUAN-PENDAHULUAN PENTING	36
AL-ISTI'ADZAH (TA'AWWUDZ)	46
LAFADZ-LAFADZ ISTI'ADZAH DALAM KITAB-KITAB QIRA'AT, MADZHAB-MADZHAB FIQH, DAN DARI SISI HADITS	48
PENJELASAN AYAT AN-NAHL	74
KESALAHAN-KESALAHAN DALAM MEMBACA AL-FATIAH.....	82
Bagian 1: Lafadz Ta'awwudz.....	82
Bagian 2: Basmalah.....	84
Bagian 3: Alhamdu lillahi Rabbil 'Alamin	88
Bagian 4: Ar-Rahman Ar-Rahim.....	91
Bagian 5: Maliki Yaumid-Din.....	92
Bagian 6: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in	94
Bagian 7: Ihdinash-Shiratal Mustaqim.....	97
Bagian 8: Shiratal-Ladzina An'amta 'Alaihim Ghairil Maghdhubi 'Alaihim wa Ladh-Dhallin	101

SYUKUR

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ: *"Barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah"* (Shahih at-Tirmidzi/1955), maka saya bersyukur kepada-Nya - Subhanahu wa Ta'ala - sebagai respons terhadap perintah-Nya ketika Dia berfirman: *"Bersyukurlah kepada-Ku"* (Luqman/14). Sebagaimana saya juga bersyukur kepada-Nya - Subhanahu - bahwa Dia telah memberi kita petunjuk, *"dan kami tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk"*.

Setelah bersyukur kepada-Nya - Subhanahu - maka saya bersyukur kepada Rasul-Nya ﷺ yang telah mengajar saya dan mengajar seluruh umat, sehingga beliau adalah guru pertama bagi umat ini. Bagaimana tidak, padahal Rabb-nya sendiri yang mengajarnya. Allah - Subhanahu wa Ta'ala - berfirman seraya menyapa beliau:

"Dan Dia mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui, dan karunia Allah sangat besar atasmu" (An-Nisa'/113)

Maka beliau ﷺ adalah orang yang paling berilmu di antara para ulama dan orang yang paling bijaksana di antara para hakim. Setelah Rabb-nya mengajarnya, Dia memerintahkannya untuk menyampaikan. Allah Ta'ala berfirman:

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan

itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia" (Al-Ma'idah/67)

Asy-Syaikh As-Sa'di - rahimahullah ta'ala - berkata ketika menafsirkan ayat ini: "Ini adalah perintah dari Allah kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ dengan perintah yang paling agung dan mulia, yaitu: menyampaikan apa yang Allah turunkan kepadanya. Termasuk dalam hal ini adalah segala sesuatu yang diterima umat dari beliau ﷺ berupa akidah, amalan, perkataan, hukum-hukum syariat dan tuntutan-tuntutan Ilahi, semuanya hanya melalui penyampaian beliau ﷺ. Beliau telah menyampaikan dengan sempurna, menyeru dan memberi peringatan, memberi kabar gembira dan peringatan, mengajar orang-orang bodak yang buta huruf hingga mereka menjadi ulama rabbaniyyin, dan menyampaikan dengan ucapan, perbuatan, surat-suratnya dan utusan-utusannya. Maka tidak ada kebaikan kecuali beliau menunjukkan umatnya kepadanya dan memotivasi mereka kepadanya, dan tidak ada kejahatan kecuali beliau melarang umat darinya dan memperingatkan mereka darinya. Dan para shahabat yang mulia telah bersaksi untuk beliau atas penyampaianannya, begitu juga para imam agama dan tokoh-tokoh muslimin setelah mereka. Dari sinilah wajib beriman bahwa Rasulullah ﷺ telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan memberi nasihat kepada umat."

Setelah bersyukur kepada Allah - 'Azza wa Jalla - dan bersyukur kepada Rasul-Nya ﷺ, maka saya:

Pertama: Bersyukur kepada para Shahabat - semoga Allah meridhai mereka semua - yang telah menyampaikan agama ini kepada kita, dan mengorbankan segala yang berharga demi agama ini, setelah mereka menimba ilmu dari sumber Rasul kita

yang terpercaya. Mereka berilmu, beramal, dan menyampaikan sebaik-baik agama. Semoga Allah mengumpulkan kita bersama mereka bersama penghulu anak Adam seluruhnya.

Kedua: Bersyukur kepada para ulama dan guru-guru kita yang memiliki keutamaan setelah Allah dalam mengajar dan mendidik kita.

Ketiga: Bersyukur kepada kedua orang tua saya karena keutamaan mereka berlimpah. Allah Ta'ala berfirman: *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu"* (Luqman/14).

Keempat: Bersyukur kepada setiap orang yang berkorban atau melepaskan haknya demi memberikan waktu kepada saya untuk menyelesaikan karya ini, dari istri, anak-anak, dan orang-orang yang berhak atas saya.

Kelima: Bersyukur kepada saudara-saudara dan murid-murid saya serta setiap orang yang berkontribusi dalam terbitnya karya ini, dari penulisan, percetakan, penyusunan, juga nasihat dan arahan.

Keenam: Para pembaca dan setiap orang yang akan memberikan kritik konstruktif, nasihat karena Allah, atau arahan, atau petunjuk, atau koreksi kesalahan, atau apa pun yang dapat mengeluarkan karya ini dalam bentuk terbaik agar manfaatnya menyeluruh bagi semua orang.

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (Ali 'Imran/102).

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (An-Nisa'/1).

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar" (Al-Ahzab/70-71).

Amma Ba'du

Tidak tersembunyi bagi seorang muslim akan pentingnya shalat dan kedudukannya dalam Islam, karena ia adalah rukun kedua dari lima rukun Islam dan merupakan rukun Islam yang paling agung setelah dua kalimat syahadat. Bahkan, ia adalah perkara pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat, sebagaimana dalam hadits dari Anas bin Hakim Adh-Dhabbi, ia berkata: Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata kepadaku: "Jika engkau datang kepada penduduk negerimu, maka beritahukan kepada mereka bahwa aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya perkara pertama yang akan dihisab dari seorang hamba muslim pada hari kiamat adalah shalat fardhu. Jika sempurna, maka ia beruntung. Jika tidak, maka dikatakan: 'Lihatlah apakah ia memiliki shalat sunnah?' Jika ia memiliki shalat sunnah, maka shalat fardhunya disempurnakan dengan shalat sunnahnya. Kemudian dilakukan demikian terhadap seluruh amalan-amalan fardhu lainnya" (Shahih Abu Dawud/810, Shahih Ibnu Majah/1425). Tahqiq Al-Albani: Shahih.

Dalam riwayat lain: *"Jika baik, maka ia beruntung dan berhasil. Dan jika rusak, maka ia celaka dan rugi"* (Shahih at-Tirmidzi/413). Tahqiq Al-Albani: Shahih.

Sesungguhnya di antara rukun shalat yang paling agung adalah Al-Fatihah. Oleh karena itu, kata-kata ini hadir untuk mengoreksi bacaan Al-Fatihah.

Peringatan Sangat Penting:

Saya tidak mengklaim kesempurnaan karya saya ini dan tidak mengklaim bebas dari kesalahan. Ini adalah karakteristik setiap karya manusia, karena tidak ada kitab atau karya kecuali penulisnya memulainya dengan permintaan maaf jika ditemukan kesalahan, kecuali Kitabullah yang Allah Ta'ala memulainya dengan firman-Nya:

"Alif Laam Miim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa" (Al-Baqarah/1-2)

Maha Suci Allah yang menjaga kitab-Nya dan melindunginya dari kesalahan atau kelalaian. Allah berfirman: *"Tiadalah Kami alpakan sesuatuapun dalam Al-Kitab" (Al-An'am/38).*

Sebagaimana pun sempurnanya manusia dalam karyanya, ia tidak akan mencapai tingkat kesempurnaan mutlak. Dan sebagaimana pun ia berusaha menyempurnakan buku-buku dan karya-karyanya, akan tetap ada kekurangan dan kritikan di dalamnya. Dalam hal ini terdapat bukti nyata atas dominasi kekurangan pada jenis manusia yang lemah. Juga di dalamnya terdapat penegasan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat dari Allah yang dengannya Dia menguatkan Rasul-Nya yang terpercaya dan menantang dengannya seluruh manusia. Allah mensifatinya dengan firman-Nya:

"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji" (Fushshilat/42).

Saya memuji Allah Subhanahu atas taufik-Nya kepada saya dalam memulai penulisan buku ini, dengan penuh harapan agar karya saya ini mendapat ridha dan penerimaan di sisi Allah. Saya telah bersungguh-sungguh sesuai kemampuan saya. Jika benar, maka dari Allah Subhanahu, dan saya memohon kepada-Nya agar menjadikan karya saya ini ikhlas karena wajah-Nya yang Mulia, tersimpan dalam amal shalih, dan sebagai bekal menghadap-Nya di Hari Kiamat yang Besar. Jika saya salah atau keliru dalam karya saya, maka saya mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung darinya. Dan saya mengingatkan setiap orang yang menemukan sesuatu dari itu dengan perkataan Imam Al-Khaththabi - rahimahullah -:

"Barangsiapa menemukan dari karya ini sebuah huruf atau makna yang harus diubah, maka kami memohon kepadanya demi Allah untuk memperbaikinya dan menunaikan hak nasihat di dalamnya. Karena manusia itu lemah, tidak selamat dari kesalahan kecuali Allah melindunginya dengan taufik-Nya. Kami memohon kepada Allah hal itu dan berharap kepada-Nya untuk mencapainya. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Maha Pemberi."

Terima kasih yang berlanjut kepada setiap orang yang menemukan kesalahan di dalamnya lalu membimbing saya kepadanya. Semoga Allah merahmati orang yang menghadiahkan kepada saya aib-aibku. Dan harapan berlanjut kepada setiap orang yang melihatnya untuk mendoakan saya dengan doa yang shalih secara tersembunyi.

Ditulisnya dengan bersungguh-sungguh Dan tidak lepas dari kesalahan Maka katakanlah kepada orang yang mencelaku: "Siapakah yang tidak pernah berbuat salah sama sekali?"

Doa penutup kami adalah: Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam kepada junjungan kami Muhammad, keluarga dan sahabatnya dengan limpahan yang banyak.

Ditulis oleh: Abu Hamzah Imaduddin bin Abduhu bin Ahmad bin Abi An-Naja Port Said, Mesir

Allah telah melapangkan dadaku untuk menulis:

1. *Matan Al-Arba'in Al-'Imadiyyah fi Fadha'il Al-'Ulum Asy-Syar'iyah min As-Sunnah An-Nabawiyyah* (Matan 40 Hadits Imadiyyah tentang Keutamaan Ilmu-Ilmu Syariat dari Sunnah Nabawi)

Dan Allah telah memuliakan saya dengan menulis beberapa kumpulan 40 hadits seperti:

- Al-Arba'in Al-'Imadiyyah fi Fadha'il La Ilaha Illallah
- Al-Arba'in Al-'Imadiyyah fil Fadha'il Al-Akhlaqiyyah
- Al-Arba'in Al-'Imadiyyah fil Masa'i Al-Akhlaqiyyah
- **Al-Arba'in Al-'Imadiyyah fi man Lu'ina fi Syari'atina Al-Islamiyyah** (40 Hadits Imadiyyah tentang Orang-orang yang Dilaknat dalam Syariat Islam Kita)
- **Al-Arba'in Al-'Imadiyyah fiman Qila 'anhu "Laisa Minna" fi As-Sunnah An-Nabawiyyah** (40 Hadits Imadiyyah tentang Orang yang Disebut "Bukan dari Golongan Kami" dalam Sunnah Nabawi)
- **Al-Arba'in Al-'Imadiyyah fil Huquq Az-Zawjiyyah** (40 Hadits Imadiyyah tentang Hak-Hak Suami Istri)

- **Al-Arba'in Al-'Imadiyyah fima Yarfa' Ad-Darajat min As-Sunnah An-Nabawiyyah** (40 Hadits Imadiyyah tentang Hal-Hal yang Mengangkat Derajat dari Sunnah Nabawi)
- **Al-Arba'in Al-'Imadiyyah fima Yuhuththu Al-Khathi'at min As-Sunnah An-Nabawiyyah** (40 Hadits Imadiyyah tentang Hal-Hal yang Menghapus Kesalahan dari Sunnah Nabawi)

Dan Allah telah melapangkan dadaku untuk menulis seri "Seratus Hadits" di antaranya:

- **Matn Al-Mi'awiyah Al-'Imadiyyah fil Masa'i Al-Akhlaqiyyah** (Matan 100 Hadits Imadiyyah tentang Keburukan Akhlak)
- **Matn Al-Mi'awiyah Al-'Imadiyyah fil Mahasin Al-Akhlaqiyyah** (Matan 100 Hadits Imadiyyah tentang Kebaikan Akhlak)
- **Matn Al-Mi'awiyah Al-'Imadiyyah fi Mukhtarat min Al-Kunuz Al-Qawliyyah** (Matan 100 Hadits Imadiyyah Pilihan dari Khazanah Perkataan)
- **Al-Mutawwa'idun bin-Nar min Maqbul Hadits Khair Al-Abrar** (Orang-Orang yang Diancam Neraka dari Hadits-Hadits yang Diterima dari Sebaik-Baik Manusia)
- **Al-Maw'udun bil Jannah min Maqbul As-Sunnah** (Orang-Orang yang Dijanjikan Surga dari Sunnah yang Diterima)

Dan Allah telah melapangkan dadaku untuk menulis beberapa risalah dan syarah, di antaranya:

- **Ta'arraf 'alallah fi 'Uluwwihi bi Ma'rifati Ma'ani Asma'ih** (Menenal Allah dalam Keagungan-Nya dengan Mengetahui Makna Nama-Nama-Nya)

- **Al-Kalimat An-Nashihah fit Tahdzir min (Mi'ah/100) Khatha' fi Qira'atil Fatihah** (Kata-Kata Nasihat dalam Peringatan dari 100 Kesalahan dalam Membaca Al-Fatihah) ← **BUKU INI**
- **Syarh Ats-Tsalatsah Al-Ushul fi Su'al wa Jawab** (Syarah Tiga Prinsip dalam Tanya Jawab)
- **Hadiyyah minal Ahya' lil Amwat wa Ma'rifatu ma Yanfa' Al-Amwat** (Hadiah dari yang Hidup untuk yang Mati dan Mengetahui Apa yang Bermanfaat bagi Mayit)
- **Khutuwat 'Amaliyyah li Nushrati Khairil Bariyyah** (Langkah-Langkah Praktis untuk Menolong Sebaik-Baik Makhluk)
- **Ad'iyah wa Adzkar mundzu Al-Khuruj lil 'Umrah wa hatta Ya'dzana Allahu bil 'Awdah** (Doa dan Dzikir dari Berangkat Umrah hingga Allah Mengizinkan Kembali)
- **Al-'Umrah Khuthwatan Khuthwatan min Baitika hatta Al-'Awdah** (Umrah Langkah demi Langkah dari Rumahmu hingga Kembali)
- **Talkhish Al-'Umrah An-Nabawiyyah kama fi As-Sunnah Al-Marwiyyah** (Ringkasan Umrah Nabawi sebagaimana dalam Sunnah yang Diriwayatkan)
- **At-Tajwid Al-Kafi Syarh Mandzumah As-Salsabil Asy-Syafi fi Su'al wa Jawab Wafi** (Tajwid yang Cukup: Penjelasan Nadhzam Salsabil dalam Tanya Jawab Lengkap) - **Dalam Persiapan**

Seri "Penjelasan Sunnah untuk Umat Secara Umum dan Penjelasan Akidah Ahlus Sunnah":

Pertama: Asy-Syarh Al-Mu'in lil Hifdz wa Fahm Al-Arba'in wa Tatimmat Al-Khamsin (Penjelasan yang Membantu untuk Menghafal dan Memahami 40 Hadits dan Pelengkap 50 Hadits) - dengan Pertanyaan dan Jawaban Tadabbur.

Ini saya mohon kepada Allah agar menjadikan karya-karya saya dan karya-karya kalian semua ikhlas karena wajah-Nya Yang Mulia, dan memberikan manfaat dengannya kepada seluruh kaum muslimin.

KEUTAMAAN AL-FATIAH

1. Al-Fatihah adalah Surat Paling Agung dalam Al-Qur'an

Dari Abu Sa'id bin Al-Mu'alla radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku sedang shalat di masjid, lalu Rasulullah ﷺ memanggilku, namun aku tidak menjawabnya. Kemudian aku berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku sedang shalat.' Beliau bersabda:

'Bukankah Allah berfirman: "Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyerumu"?''

Kemudian beliau berkata kepadaku: *'Sungguh aku akan mengajarkan kepadamu surat yang paling agung dalam Al-Qur'an sebelum engkau keluar dari masjid.'* Kemudian beliau memegang tanganku. Ketika beliau hendak keluar, aku berkata kepadanya: *'Bukankah engkau telah berkata akan mengajarkanku surat yang paling agung dalam Al-Qur'an?'* Beliau bersabda:

'Alhamdulillah Rabbil 'Alamin (Al-Fatihah), itulah Sab'ul Matsani (Tujuh Ayat yang Berulang) dan Al-Qur'an Al-'Azhim yang telah diberikan kepadaku.'" (Bukhari/4474)

2. Al-Fatihah adalah Surat Paling Utama dalam Al-Qur'an

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Nabi ﷺ sedang dalam perjalanan lalu berhenti. Seorang laki-laki dari sahabatnya berjalan di sampingnya. Beliau menoleh kepadanya dan bersabda:

'Maukah aku kabarkan kepadamu tentang surat yang paling utama dalam Al-Qur'an?'

Kemudian beliau membacakan kepadanya: *'Alhamdulillah Rabbil 'Alamin' (Al-Fatihah/2)*" (Shahih Ibnu Hibban/771, As-Silsilah Ash-Shahihah/1499)

3. Tidak Diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur, maupun Al-Qur'an yang Sepertinya

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah ﷺ keluar menemui Ubay bin Ka'b radhiyallahu 'anhu. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Wahai Ubay!"* saat ia sedang shalat. Ubay menoleh namun tidak menjawabnya, dan ia meringankan shalatnya kemudian menghadap kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: *"Assalamu 'alaika ya Rasulallah."*

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Wa 'alaikas salam. Apa yang menghalangimu wahai Ubay untuk menjawabku ketika aku memanggilmu?"*

Ia berkata: *"Ya Rasulallah, sesungguhnya aku sedang shalat."*

Beliau bersabda: *"Tidakkah engkau mendapati dalam wahyu yang diturunkan kepadaku: 'Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyerumu untuk (sesuatu) yang memberi kehidupan kepadamu'?"*

Ia berkata: *"Benar, dan aku tidak akan mengulanginya insya Allah."*

Beliau bersabda: *"Apakah engkau ingin aku ajarkan kepadamu surat yang tidak diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur, maupun Al-Furqan (Al-Qur'an) yang sepertiinya?"*

Ia berkata: "Ya, wahai Rasulullah."

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bagaimana engkau membaca dalam shalat?"*

Ia lalu membaca Ummul Qur'an (Al-Fatihah). Rasulullah ﷺ bersabda:

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur, maupun Al-Furqan yang sepertiinya. Sesungguhnya ia adalah Sab'ul Matsani (Tujuh Ayat yang Berulang) dan Al-Qur'an Al-'Azhim yang telah diberikan kepadaku."

Al-Albani dalam Shahih at-Tirmidzi (2875) berkata: Shahih. (Juga dalam Shahih Abu Dawud 1310, Al-Misykah)

4. Cahaya yang Tidak Pernah Diberikan kepada Nabi Sebelumnya

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Ketika Jibril sedang duduk di sisi Nabi ﷺ, ia mendengar suara dari atasnya. Ia mengangkat kepalanya dan berkata:

'Ini adalah pintu dari langit yang dibuka hari ini, tidak pernah dibuka sebelumnya kecuali hari ini. Turun darinya seorang malaikat.'

Ia berkata: 'Ini adalah malaikat yang turun ke bumi, tidak pernah turun sebelumnya kecuali hari ini.'

Malaikat itu memberi salam dan berkata: 'Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu: Pembukaan Al-Kitab (Al-Fatihah) dan ayat-ayat penutup Surat Al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf pun darinya melainkan engkau akan diberikannya.'" (Muslim/806)

5. Karena Agungnya Kepentingannya, Allah Menamakannya dalam Hadits Qudsi sebagai "Shalat"

Hal ini dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

Allah Ta'ala berfirman: "Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.

Apabila hamba berkata: 'Alhamdulillah Rabbil 'Alamin' (Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam), Allah Ta'ala berfirman: 'Hamba-Ku memuji-Ku.'

Dan apabila ia berkata: 'Ar-Rahman Ar-Rahim' (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), Allah Ta'ala berfirman: 'Hamba-Ku menyanjung-Ku.'

Dan apabila ia berkata: 'Maliki Yawmid Din' (Pemilik Hari Pembalasan), Allah berfirman: 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku' - dan pada suatu riwayat: 'Hamba-Ku menyerahkan urusannya kepada-Ku.'

Apabila ia berkata: 'Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in' (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan), Allah berfirman: 'Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'

Apabila ia berkata: 'Ihdinash shirathal mustaqim, shirathal ladzina an'amta 'alaihim ghairil maghdubi 'alaihim wa ladh dhallin' (Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat), Allah berfirman: 'Ini untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'" (Muslim/395)

6. Al-Fatihah adalah Ruqyah (Jampi) dan Obat yang Dapat Digunakan untuk Berobat

Dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Sekelompok sahabat Nabi ﷺ berangkat dalam suatu perjalanan hingga mereka singgah di suatu perkampungan Arab. Mereka meminta dijamu namun penduduk kampung menolak menjamu mereka. Kemudian pemimpin perkampungan itu disengat (kalajengking). Mereka berusaha dengan segala cara namun tidak ada yang manjur.

Sebagian dari mereka berkata: 'Seandainya kalian mendatangi rombongan yang singgah itu, mungkin ada di antara mereka yang memiliki sesuatu (obat).'

Mereka lalu mendatangi para sahabat dan berkata: 'Wahai rombongan, sesungguhnya pemimpin kami disengat dan kami telah berusaha dengan segala cara namun tidak ada yang manjur. Apakah ada di antara kalian yang memiliki sesuatu?'

Salah seorang dari mereka berkata: 'Ya, demi Allah, sesungguhnya aku bisa meruqyah, tetapi demi Allah, kami telah meminta dijamu kepada kalian namun kalian tidak menjamu kami. Maka aku tidak akan meruqyah kalian hingga kalian memberikan upah kepada kami.'

Mereka sepakat dengan sejumlah kambing. Ia lalu meludahi (pemimpin yang disengat) dan membacakan 'Alhamdulillah Rabbil 'Alamin' (Al-Fatihah). Seolah-olah ia terlepas dari ikatan, ia pun berjalan dan tidak ada keluhan apapun.

Mereka menunaikan upah yang disepakati. Sebagian sahabat berkata: 'Bagilah!' Namun yang meruqyah berkata: 'Jangan kalian lakukan hingga kita datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan apa yang terjadi, lalu kita lihat apa yang beliau perintahkan.'

Mereka datang kepada Rasulullah ﷺ dan menceritakan hal itu. Beliau tertawa dan bersabda: *'Dari mana engkau tahu bahwa ia adalah ruqyah?'* Kemudian beliau bersabda: *'Kalian telah benar. Bagilah dan sisihkan bagian untukku bersama kalian.'*" (Bukhari/2276)

7. Ummul Qur'an, Ummul Kitab, dan Sab'ul Matsani

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"'Alhamdulillah Rabbil 'Alamin' adalah Ummul Qur'an (Induk Al-Qur'an), Ummul Kitab (Induk Kitab), dan Sab'ul Matsani (Tujuh Ayat yang Berulang)." (Shahih Abu Dawud/1457)

SEBAB PENULISAN TENTANG TOPIK INI

Karena pentingnya Al-Fatihah dan karena di antara para imam dan fuqaha ada yang menggantungkan keabsahan shalat dengan kebenaran bacaan Al-Fatihah, dan menganggap bahwa kesalahan dalam Al-Fatihah membatalkan shalat - hal ini dan lainnya mendorong saya, termasuk karena pengalaman mengajar saya di halaqah-halaqah Al-Qur'an baik di masjid-masjid, lembaga-lembaga, maupun tempat lainnya memberikan dampak besar sehingga saya bertemu dengan banyak murid dari berbagai negara dan dialek mereka, yang memungkinkan saya mendengarkan mereka saat membaca.

Yang menarik perhatian saya adalah bahwa saya mendengar banyak kesalahan fatal dan lahn jali (kesalahan jelas) dalam Al-Qur'an secara umum dan khususnya dalam Al-Fatihah. Demikian juga di antara murid-murid saya ada yang menjadi pengajar di halaqah-halaqah Al-Qur'an, mereka memberitahu saya tentang apa yang mereka dengar dari murid-murid mereka. Begitu juga saat shalat saya di berbagai masjid di banyak daerah, saya mendengar banyak kesalahan para imam yang membuat saya terkejut dan cemas.

Maka Allah melapangkan dada saya untuk menulis kata-kata ini sebagai bentuk pembebasan tanggung jawab dan nasihat bagi para musholli dan imam, dengan memohon kepada Allah agar memberikan manfaat dengannya bagi umat... Amin.

METODE DAN PENDEKATAN SAYA DALAM PENULISAN:

Saya akan memulai menyajikan kesalahan (lahn) berdasarkan apa yang saya dengar sendiri terlebih dahulu, kemudian apa yang didengar oleh saudara-saudara, murid-murid, guru-guru saya dan lainnya.

Kemudian apa yang saya baca tentang para salaf dan lainnya. Saya mencoba mencari buku-buku tentang hal itu namun tidak menemukan kecuali sangat sedikit.

Di antaranya:

- **Syarh Al-Wadhihah fi Tajwid Al-Fatihah** karya Ibnu Umri Qasim Al-Muradi
- **Al-Balabil Ash-Shadihah 'ala Aghshan Suratil Fatihah** karya Abdullah Ba Sya'ib

Saya akan berusaha membatasi pada hadits-hadits yang dapat diterima (maqbul) tanpa yang tertolak (mardud) insya Allah. Mungkin ada banyak lahn yang urusannya mudah dan ringan, kesalahan di dalamnya kecil, namun ada lahn yang fatal sebagaimana akan datang insya Allah.

Mungkin ada yang berkata: Kesalahan-kesalahan ini tidak ada yang melakukannya, dan kami tidak mendengar ada yang mengatakannya. Saya katakan: Bahkan kesalahan-kesalahan ini ada dan lebih banyak lagi. Jika tidak ada di negara tertentu, maka ada di negara lain dan lainnya. Dan jika tidak terdengar di sini atau di sana, maka terdengar di sana dan di sana.

Dan mungkin ada yang berkata: Ini adalah sikap keras, ekstremisme, dan berlebihan...

Maka saya katakan: Telah menjadi teladan bagi saya pengingkaran Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu terhadap seorang tabi'in yang meninggalkan mad panjang pada kata "lil fuqara'" (untuk orang-orang fakir). Beliau mengingkari hal tersebut, yaitu dalam penambahan mad pada satu kata.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabir melalui jalur Sa'id bin Manshur dengan sanadnya bahwa Ibnu Mas'ud mengajarkan seseorang membaca. Orang itu membaca: "*Innamas shadaqatu lil fuqara' wal masakin*" (At-Taubah/60) tanpa mad.

Ibnu Mas'ud berkata: "Bukan begini Nabi ﷺ mengajarkannya kepadaku."

Ia bertanya: "Bagaimana beliau mengajarkannya kepadamu wahai Abu Abdirrahman?"

Ia berkata: "Beliau mengajarkanku: '*Innamas shadaqatu lil fuqaraa'i wal masakin*' - dengan memanjangkannya." (As-Silsilah Ash-Shahihah/2237)

Setelah ini, tidakkah pantas bagi kita untuk mengingkari perubahan huruf atau harakat yang mengubah makna atau bahkan tidak mengubahnya?

Akhirnya: Tujuan dari kata-kata ini adalah mendorong perhatian terhadap surat yang agung ini dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan mengajarkannya serta mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terjadi dari sebagian orang di dalamnya, tanpa memandang apakah kata tersebut benar sanadnya atau secara bahasa.

Karena bukan berarti jika benar sanadnya maka benar bacaannya. Misalnya, suatu ayat mungkin shahih dan tercantum dalam Shahihain, namun tidak terbukti sebagai Al-Qur'an. Contohnya:

Dari 'Alqamah, ia berkata: "Aku datang ke Syam lalu shalat dua rakaat, kemudian aku berkata: 'Ya Allah, mudahkanlah bagiku teman duduk yang shalih.' Aku mendatangi suatu kaum dan duduk bersama mereka. Tiba-tiba seorang syaikh datang dan duduk di sampingku. Aku bertanya: 'Siapa ini?' Mereka menjawab: 'Abu Ad-Darda'."

Aku berkata: 'Sesungguhnya aku berdoa kepada Allah agar memudahkan bagiku teman duduk yang shalih, maka Dia memudahkanmu bagiku.'

Ia berkata: 'Dari mana kamu?' Aku menjawab: 'Dari penduduk Kufah.'

Ia berkata: 'Bukankah di antara kalian ada Ibnu Ummi 'Abd (Abdullah bin Mas'ud) pemilik sandal, bantal dan tempat air wudhu? Dan di antara kalian ada orang yang dilindungi Allah dari syaitan berdasarkan lisan Nabi-Nya ﷺ? Bukankah di antara kalian ada pemilik rahasia Nabi ﷺ yang tidak ada yang mengetahuinya selain dia?'

Kemudian ia berkata: 'Bagaimana Abdullah membaca: "Wal laili idza yaghsya"?'

Aku membacakan kepadanya: *'Wal laili idza yaghsya wan nahari idza tajalla wadz dzakari wal untsa'*

Ia berkata: 'Demi Allah, sungguh Rasulullah ﷺ telah mengajarkannya kepadaku dari mulutnya ke mulutku.'" (Bukhari/3742, Muslim/824)

Tanpa memandang dialek-dialek dan apakah itu bahasa Arab yang fasih atau tidak?

Jika benar secara bahasa, apakah boleh membaca dengannya? Tentu saja tidak. Ada ayat-ayat yang mungkin benar secara i'rab (tata bahasa) tetapi tidak benar sebagai qira'ah (bacaan Al-Qur'an). Contohnya, diriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah dan Ru'bah bin Al-'Ajjaj bahwa keduanya berkata: "**Al-hamdu lillaha**" dengan nashab (tanwin fathah pada huruf dal), dan ini dengan membuang fi'il (kata kerja).

Dan Ibnu Abi 'Ablah membaca "**Al-hamdu lillahu**" dengan dhammah pada lam mengikuti dhammah pada dal. Apakah boleh kita membaca dengan i'rab-i'rab ini padahal bukan qira'ah mutawatir?!!

Maka jangan ada yang keberatan dengan mengatakan: Ini dialek Arab yang benar atau fasih, bagaimana engkau mengingkarinya? Saya katakan: Saya tidak mengingkari dialek, tetapi jadikanlah itu di luar Al-Qur'an. Jika tidak, setiap pemilik dialek akan berpegang pada dialeknya.

Maka akan datang kepada saya seseorang yang berkata: "**Inna anzalnahu fi lailatil qadr**" dengan qaf kering antara qaf dan kaf (al-jaf) sebagaimana orang awam mengucapkannya seperti di negeri Hijaz, Yaman, dan sebagian pedesaan Mesir, sebagaimana mengucapkan huruf pertama dari kata "Girl" (gadis) dalam

bahasa Inggris, maka mereka mengucapkannya: **"Inna anzalnahu fi lailatil jadr"**.

Dan datang yang lain membacanya dengan hamzah karena dalam dialeknya qaf diucapkan sebagai hamzah, seperti orang awam di Mesir dan Suriah, maka ia berkata: **"Inna anzalnahu fi lailatil adr"**.

Dan yang lain mengucapkan qaf sebagai kaf, seperti penduduk Pakistan, maka ia berkata: **"Inna anzalnahu fi lailatil kadr"**.

Dan yang lain mengucapkan qaf sebagai ghain, seperti penduduk Sudan, maka ia berkata: **"Inna anzalnahu fi lailatil ghadr"**.

Apakah ini boleh?

RUKUN QIRA'AH YANG SHAHIH - SYARAT PENERIMAAN QIRA'AH

A. Menurut Ulama Terdahulu, Syarat-Syarat Berikut untuk Penerimaan Qira'ah:

1. Memiliki wajah (aspek) yang kuat dalam bahasa Arab
2. Sesuai dengan rasm (tulisan) Mushaf Utsmani
3. Disepakati oleh mayoritas (al-'ammah)

Yang dimaksud dengan al-'ammah menurut mereka: Penduduk dua kota suci (Makkah dan Madinah), atau penduduk Madinah dan Kufah.

Mungkin mereka menjadikan pilihan pada apa yang disepakati oleh Nafi' dan 'Ashim, karena qira'ah keduanya adalah qira'ah yang paling terpercaya dan paling shahih sanadnya, serta paling fasih dalam bahasa Arab. Setelah keduanya dalam kefasihan adalah qira'ah Abu 'Amr dan Al-Kisa'i.

B. Kemudian Berkembang Tolok Ukur Pembeda antara Qira'ah Shahih dan Lainnya menjadi:

1. **Shahih sanad** (kebenaran rangkaian periwayatan)
2. **Muwafaqah al-'arabiyyah** (sesuai bahasa Arab)
3. **Muwafaqah rasm al-mushaf al-'utsmani** (sesuai tulisan Mushaf Utsmani)

Berdasarkan tolok ukur ini, mereka membagi qira'ah menjadi:

1. Shahihah (Shahih): Yang memenuhi ketiga syarat yang disebutkan.

2. Ghairu shahihah (Tidak Shahih): Yang kurang salah satu dari tiga rukun yang disebutkan.

C. Kemudian Berkembang Tolok Ukur Ini dengan Perluasan pada Syarat Kedua dan Ketiga

Maka syarat-syaratnya - sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Al-Jazari - menjadi:

1. **Qira'ah harus shahih sanadnya**
2. **Sesuai dengan bahasa Arab walau dengan satu wajah (aspek)**
3. **Sesuai dengan salah satu Mushaf Utsmani walau secara kemungkinan (احتمالاً)**

Imam Ibnu Al-Jazari berkata dalam "Ath-Thayyibah":

"Fakullu ma wafaqa wajha nahwi ... wa kana lir rasmi ihtimalan yahwi Wa shahha isnadan huwal qur'anu ... fahadzihi at-tsalsatu al-arkanu"

"Setiap (bacaan) yang sesuai dengan satu aspek nahwu Dan bagi tulisan (mushaf) mengandung kemungkinan Dan shahih sanadnya, itulah Al-Qur'an Maka inilah tiga rukun (qira'ah)"

"Wa haitsu ma yakhtalla ruknun atsbat ... syudzudzahu law annahu fis sab'ati"

"Dan di mana saja ada rukun yang kurang, tetapkan Kejanggalannya meskipun ia dalam qira'ah tujuh"

Mereka berselisih tentang tingkat kesahihan sanad:

Jumhur mensyaratkan **mutawatir** karena ia adalah Al-Qur'an dan tidak dapat ditetapkan kecuali dengan mutawatir. Sebagian berpendapat cukup dengan **syuhrah** (masyhur) dan **istifadhah** (tersebar luas) karena istifadhah memberikan keyakinan mutlak yang diperlukan dalam menetapkan qira'ah sebagai Al-Qur'an. Di antara mereka Abu Syamah - pensyarah Asy-Syathibiyyah - dan Imam Ibnu Al-Jazari.

D. Akhirnya, Umat Bersepakat pada Rukun-Rukun Berikut untuk Penerimaan Qira'ah:

1. **Qira'ah harus mutawatir**
2. **Sesuai dengan bahasa Arab walau dengan satu wajah**
3. **Sesuai dengan salah satu Mushaf Utsmani walau secara kemungkinan**

Maka kita harus bersungguh-sungguh dalam berusaha mempelajari kalam Rabb kita, karena lafadz-lafadz adalah wadah makna. Mengubah sesuatu dari struktur kata akan merusak tilawah.

Ada yang merusak tilawah sehingga merusak ibadah, sebagaimana akan datang dalam pembahasan lahn jali (kesalahan jelas), hukumnya, dan pendapat ulama tentang shalatnya...

PENDAHULUAN-PENDAHULUAN PENTING

PERTAMA: AL-LAHN (KESALAHAN)

Inti dari kata-kata ini adalah tentang "Lahn dalam Al-Fatihah", maka patut bagi kita untuk mengenal lahn dalam qira'ah, pembagiannya, dan hukumnya. Maka saya katakan dengan memohon pertolongan Allah...

DEFINISI LAHN

Lahn secara bahasa: Kesalahan dalam i'rab (tata bahasa).

Yang dimaksud di sini: Menyimpang dan condong dari yang benar dalam tilawah, yaitu kesalahan di dalamnya.

PEMBAGIAN LAHN

Lahn terbagi menjadi dua:

1. **Lahn Jali** (Kesalahan Jelas)
2. **Lahn Khafi** (Kesalahan Tersembunyi)

1. LAHN JALI (Kesalahan Jelas)

Adalah kesalahan yang jelas yang merusak **huruf-huruf kata** (yaitu strukturnya), dengan penambahan, pengurangan, atau penggantian, atau merusak **harakat kata** (i'rab).

Contoh Lahn pada Huruf:

- Menambahkan waw mad setelah dal pada "**iiyyaka na'budu**" sehingga menjadi "**na'budu**"
- Mengganti nun dengan lam pada "**an'amta**" sehingga menjadi "**al'amta**"
- Mengganti dhad dengan dal pada "**wadh dhallin**" sehingga menjadi "**wad dallin**"
- Mengganti ha dengan ha' pada "**al-hamdu**" sehingga menjadi "**al-hamdu**"

Contoh Lahn pada Harakat:

- Mengganti fathah dengan dhammah pada "**an'amta**" sehingga menjadi "**an'amtu**"
- Mengganti fathah dengan kasrah pada "**iiyyaka**" sehingga menjadi "**iiyaki**"

HUKUM LAHN JALI

Ibnu Qudamah berkata dalam Al-Mughni (2/154):

Fasal: Wajib baginya untuk membaca Al-Fatihah dengan tertib, tasydid (penekanan), tanpa lahn yang mengubah makna.

Jika ia meninggalkan urutan, atau tasydid darinya, atau lahn yang mengubah makna - seperti mengkasrahkan kaf pada "**iiyyaka**", atau mendhamahkan ta' pada "**an'amta**", atau memfathahkan alif washal pada "**ihdina**" - maka bacaannya tidak dianggap, kecuali jika ia tidak mampu selain itu.

Al-Qadhi menyebutkan yang serupa dalam "Al-Mujarrad", dan ini adalah madzhab Asy-Syafi'i.

Al-Qadhi berkata dalam "Al-Jami'": Tidak batal dengan meninggalkan tasydid, karena ia tidak tetap dalam tulisan mushaf, ia adalah sifat huruf, dan orang yang meninggalkannya disebut qari (pembaca).

Yang benar adalah pendapat pertama, karena huruf yang musyaddad (bertasydid) menggantikan dua huruf. Buktinya bahwa tasydid ra' pada "**ar-rahman**" menggantikan lam, dan tasydid lam pada "**alladziina**" juga menggantikan lam. Jika ia meninggalkan tasydid maka ia meninggalkan huruf dan apa yang menggantikannya, dan mengubah makna.

Kecuali jika yang dimaksud adalah ia menzhahirkan (menampakkan) huruf yang di-idgham-kan, seperti orang yang berkata "**ar-rahmaan**" dengan menzhahirkan lam. Ini shalatnya sah, karena ia hanya meninggalkan idgham yang dianggap sebagai lahn yang tidak mengubah makna.

Beliau berkata: Tidak ada perbedaan dalam madzhab bahwa jika ia melahn-kan Al-Fatihah dan tidak menyempurnakannya secara sempurna, ia tidak perlu mengulang shalat, karena itu tidak mengubah makna dan berbeda sesuai perbedaan orang.

Mungkin yang dimaksud dalam "Al-Jami'" adalah makna ini, maka perkataannya sejalan.

Tidak disukai mubalaghah (berlebihan) dalam tasydid sehingga melebihi kadar satu huruf sukun, karena pada setiap tempat ia menggantikan huruf sukun. Jika ia menambahkannya melebihi itu, maka ia menambahkannya dari apa yang digantikannya, maka menjadi makruh.

Dalam "**Bismillahir rahmanir rahim**" ada tiga tasydid, dan selain itu ada sebelas tasydid, tanpa perbedaan.

Mas'alah: Beliau berkata: "Jika imam ummi (buta huruf) dan makmum ada yang ummi dan ada yang qari (dapat membaca), maka qari yang mengulang sendirian."

(Catatan: Maksudnya imam ummi dan makmum ada yang ummi dan ada yang qari)

Kemudian beliau berkata: **Ummi** adalah orang yang tidak bisa membaca Al-Fatihah atau sebagiannya, atau lahn pada satu huruf darinya - meskipun ia bisa membaca selainnya. Maka tidak boleh bagi orang yang bisa membacanya mengikutinya sebagai imam.

Dan sah bagi orang yang serupa dengannya untuk mengikutinya. Oleh karena itu Al-Kharaqi mengkhususkan pengulangan pada qari dalam kasus jika ia mengimami ummi dan qari.

Al-Qadhi berkata: Masalah ini dipahami dalam konteks qari bersama jamaah ummi, sehingga jika shalat qari batal, masih tersisa di belakang imam dua orang atau lebih. Jika bersamanya satu ummi saja, dan keduanya di belakang imam, maka keduanya mengulang, karena ummi menjadi munfarid (sendirian).

Yang zhahir adalah Al-Kharaqi hanya bermaksud menjelaskan siapa yang shalatnya batal dengan mengikuti ummi, yaitu qari tanpa ummi.

Boleh jadi shalat ummi sah karena ia berada di sebelah kanan imam, atau keduanya di sebelah kanannya, atau bersama mereka ada ummi lain.

Jika shalatnya batal karena ia munfarid, maka tidak batal karena mengikuti orang yang sepertinya, tetapi batal karena sebab lain.

Ini adalah pendapat Malik dan Asy-Syafi'i dalam Al-Jadid.

Ada riwayat darinya: Sah bagi qari mengikuti ummi dalam shalat sirri (tidak jahar), tidak dalam shalat jahri (jahar).

Ada riwayat darinya: Boleh mengikutinya dalam kedua keadaan, karena ia tidak mampu melakukan satu rukun, maka boleh bagi yang mampu mengikutinya, seperti orang duduk mengikuti orang berdiri.

Abu Hanifah berkata: Shalat imam juga batal, karena ketika qari ihram bersamanya, wajib baginya membaca untuknya, karena imam menanggung bacaan dari makmum. Maka ia tidak mampu, sehingga shalatnya batal.

Dalil kami pada pendapat pertama: Bahwa ia mengikuti orang yang tidak mampu melakukan rukun selain qiyam (berdiri) yang makmum mampu melakukannya, maka tidak sah, seperti mengikuti orang yang tidak mampu rukuk dan sujud.

Dan karena imam menanggung bacaan dari makmum, sedangkan orang ini tidak mampu menanggung bacaan wajib atas makmum. Maka tidak sah mengikutinya, agar tidak sampai ia shalat tanpa bacaan.

Qiyas mereka batal dengan contoh orang bisu dan orang yang tidak mampu rukuk, sujud, dan qiyam. Dan tidak ada ruang bagi tahammul (penanggung jawab) di dalamnya, berbeda dengan bacaan.

Dalil kami atas sahnya shalat imam: Bahwa ia mengimami orang yang tidak sah mengikutinya, maka tidak batal shalatnya.

Fasal: Barangsiapa meninggalkan satu huruf dari huruf-huruf Al-Fatihah karena tidak mampu, atau menggantinya dengan yang lain - seperti **al-alta'** (orang cadel) yang menjadikan ra' sebagai ghain, atau **al-arath** (orang gagap) yang meng-idgham-kan huruf ke huruf, atau lahn yang mengubah makna - seperti orang yang mengkasrahan kaf pada "**iiyyaka**" atau mendhamahkan ta' pada "**an'amta**" dan tidak mampu memperbaikinya - maka ia seperti ummi, tidak sah qari mengikutinya.

Boleh bagi setiap orang dari mereka mengimami yang serupa dengannya, karena keduanya ummi. Maka boleh salah satunya mengikuti yang lain, seperti dua orang yang tidak bisa membaca sama sekali.

Jika ia mampu memperbaiki sesuatu dari itu namun tidak melakukannya, maka tidak sah shalatnya dan tidak sah shalat orang yang mengikutinya.

Fasal: Barangsiapa tidak fasih dalam sebagian huruf, seperti shad dan qaf - Al-Qadhi berkata: Makruh imamahnya namun sah, baik ia orang ajam (non-Arab) atau Arab.

Ada pendapat tentang orang yang membaca "**wadh dhalin**" dengan zha': Tidak sah shalatnya, karena itu mengubah makna. Dikatakan: "**Zhalla yaf'alu kadza**" (ia melakukan sesuatu di siang hari), jika dilakukan di siang hari. Maka hukumnya seperti al-alta'.

Perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:

Pertanyaan: Apakah orang yang lahn dalam Al-Fatihah shalatnya sah atau tidak?

Jawaban:

Adapun lahn dalam Al-Fatihah yang tidak mengubah makna, maka sah shalat pelakunya, baik sebagai imam maupun munfarid. Seperti mengucapkan: "**rabbil 'alamin**" dan "**wadh dhallin**" dan semisalnya.

Adapun apa yang dibaca dengannya seperti: "**al-hamdu lillahi rabbi**" (dengan kasrah ba'), "**rabbi**" (dengan fathah ba'), "**rabbu**" (dengan dhammah ba'). Dan seperti "**al-hamdu lillahi**" (dengan dhammah lam atau kasrah dal).

Dan seperti "**'alaihim**", "**'alaihim**", "**'alaihimu**" - dan semisalnya, ini tidak dianggap lahn.

Adapun lahn yang mengubah makna: Jika pelakunya mengetahui maknanya - seperti mengucapkan "**shirathal ladziina an'amtu 'alaihim**" (dengan dhamir mutakallim/aku) dan ia tahu bahwa ini dhamir mutakallim - maka tidak sah shalatnya.

Jika ia tidak tahu bahwa itu mengubah makna dan meyakini bahwa ini dhamir mukhatab (engkau), maka ada perbedaan pendapat.

Adapun jika ia sengaja melakukan lahn sambil mengetahui maknanya, maka batal shalatnya dari sisi bahwa ia tidak membaca Al-Fatihah, dan dari sisi bahwa ia berbicara dengan

kalam bani Adam (manusia). Bahkan jika ia tahu maknanya dan menyapa Allah dengannya, ia kafir.

Jika ia sengaja tetapi tidak tahu maknanya, ia tidak kafir.

Jika ia tidak sengaja tetapi mengira itu benar, maka dalam keabsahan shalatnya ada perbedaan pendapat sebagaimana kami sebutkan.

Demikian juga jika ia tahu itu lahn tetapi meyakini tidak mengubah makna. Bahkan jika ia menjadi imam, maka dalam keabsahan shalat orang di belakangnya ada perbedaan pendapat - dua riwayat dari Ahmad.

Lahn yang mengubah makna: Jika mengubahnya kepada makna yang termasuk jenis makna Al-Qur'an secara salah, maka ini tidak membatalkan shalatnya. Seperti jika salah dalam Al-Qur'an di tempat kemiripan sehingga mencampurkan satu surat dengan yang lain.

Adapun jika mengubahnya kepada apa yang menyelisihi makna Al-Qur'an - seperti mengucapkan "**an'amtu**" dengan dhammah - maka ini seperti kalam bani Adam. Ia dalam kondisi seperti ini adalah ucapan yang haram dalam shalat. Namun jika ia mengucapkannya dalam shalat karena tidak tahu keharamannya, maka dalam batalnya shalatnya ada perbedaan pendapat dalam madzhab Ahmad dan lainnya, seperti orang yang lupa. **Yang shahih: Tidak membatalkan shalatnya.**

2. LAHN KHAFI (Kesalahan Tersembunyi)

Adalah kesalahan yang menimpa lafadz, merusak huruf qira'ah, bukan maknanya dan bukan pula strukturnya (huruf dan harakat). Lahn ini merusak kesempurnaan tajwid dan tidak diketahui kecuali oleh ahli spesialisasi.

Ini adalah bagian kedua dari pembagian lahn, seperti:

- Tidak menyamakan mad, sehingga memendekkan mad mufashil di satu tempat dan metovassihinya di tempat lain
- Tidak menguasai makhraj dan shifat
- Mengulang-ulang ra'
- Menebalkan lam
- Dan seterusnya

Tidak mengetahui ini kecuali qari yang itqan (sempurna), dan ini dalam istilah ulama tajwid dianggap cacat dalam kesempurnaan. Tidak mungkin menghindari lahn ini kecuali dengan mengetahui kaidah-kaidah tajwid.

HUKUM LAHN KHAFI

Ibnu Qudamah berkata dalam Al-Mughni (Juz 3, hal. 32):

Fasal: Makruh imamah **al-lahhan** (orang yang lahn) yang tidak mengubah makna. Ahmad menyebutkannya secara jelas.

Sah shalatnya dengan orang yang tidak lahn, karena ia telah melakukan kewajiban bacaan.

Jika ia mengubah makna dalam selain Al-Fatihah, tidak menghalangi keabsahan shalat dan tidak menghalangi mengikutinya, kecuali jika ia sengaja, maka batal shalat keduanya.

AL-ISTI'ADZAH (TA'AWWUDZ)

Ibnu Qudamah berkata dalam Al-Mughni (665):

Mas'alah: Beliau berkata: "Kemudian ber-isti'adzah."

Ringkasannya: Isti'adzah sebelum bacaan dalam shalat adalah sunnah. Dan menyirikan isti'adzah, tidak menjaharkannya. Tidak ada perbedaan yang saya ketahui tentang ini, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk" (An-Nahl/98)

(Al-Mughni Juz 2 hal. 154, tahqiq At-Turki dan Al-Huluw)

Mungkin ada yang bertanya: Mengapa engkau menyebutkan kesalahan-kesalahan isti'adzah padahal tidak dijaharkan?

Saya katakan: Isti'adzah adalah perintah Allah saat membaca secara umum, baik dalam Al-Fatihah maupun selainnya. Maka saya sebutkan agar diketahui hukum-hukumnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ditanya tentang masalah ini:

Mas'alah: Tentang seseorang yang mengimami orang-orang, dan setelah takbiratul ihram ia menjaharkan ta'awwudz, kemudian tasmiyah (basmalah) dan membaca. Dan ia melakukan itu dalam setiap shalat?

Jawaban: Jika ia melakukan itu kadang-kadang untuk mengajarkan dan semisalnya, maka tidak mengapa, sebagaimana Umar bin Al-Khaththab menjaharkan doa iftitah untuk sementara waktu, dan sebagaimana Ibnu Umar dan Abu Hurairah kadang-kadang menjaharkan isti'adzah.

Adapun **terus-menerus menjaharkan** itu, maka **bid'ah**, menyelsihi sunnah Rasulullah ﷺ dan Khulafaur Rasyidin. Karena mereka tidak menjaharkannya secara terus-menerus. Bahkan tidak ada seorang pun yang meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau menjaharkan isti'adzah. Wallahu a'lam.

(Majmu' Al-Fatawa Juz 22 hal. 237)

LAFADZ-LAFADZ ISTI'ADZAH DAN APA YANG DIRIWAYATKAN DI DALAMNYA

Pilihan semua qurra' dalam lafadznya adalah: "**A'udzu billahi minasy syaithanir rajim**" karena ini adalah lafadz yang disebutkan dalam Surat An-Nahl.

Tidak ada perbedaan di antara mereka dalam kebolehan selain lafadz ini dari lafadz-lafadz yang diriwayatkan dari ahli ada', baik kurang dari lafadz ini seperti "**a'udzu billahi minasy syaithan**", atau lebih seperti "**a'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim**", atau "**a'udzu billahil 'azhimi minasy syaithanir rajim**", atau "**a'udzu billahi minasy syaithanir rajim, innahu huwas sami'ul 'alim**", atau "**innallaha huwas sami'ul 'alim**", atau "**a'udzu billahil 'azhimis sami'il 'alimi**

minasy syaithanir rajim", dan semisalnya dari lafadz-lafadz shahih yang diriwayatkan dari para imam qira'ah.

LAFADZ-LAFADZ ISTI'ADZAH DALAM KITAB-KITAB QIRA'AT, MADZHAB-MADZHAB FIQIH, DAN DARI SISI HADITS

Pertama: Dalam Kitab-Kitab Qira'at

Abu 'Amr Ad-Dani (wafat: 444 H) berkata dalam Jami' Al-Bayan fi Al-Qira'at As-Sab':

Ketahuilah - semoga Allah memberimu petunjuk - bahwa riwayat tentang isti'adzah sebelum membaca datang dari Nabi ﷺ dengan dua lafadz:

Pertama: "A'udzu billahi minasy syaithanir rajim" (Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk). Hal ini diriwayatkan darinya oleh Jubair bin Muth'im radhiyallahu 'anhu.

Kedua: "A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim" (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syaitan yang terkutuk). Hal ini diriwayatkan darinya oleh Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu.

Dan diriwayatkan Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa ia berkata: "Hal pertama yang Jibril

turunkan kepada Nabi ﷺ adalah mengajarkan isti'adzah. Ia berkata: 'Wahai Muhammad, ucapkanlah: A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim.' Kemudian ucapkanlah: 'Bismillahir rahmanir rahim.'"

Berdasarkan penggunaan dua lafadz inilah yang dipakai oleh mayoritas ahlu al-ada' (ahli qira'ah dengan metode talaqqi) dari penduduk Haramain, Irak, dan Syam.

Adapun penduduk Mesir dan kebanyakan orang Arab, maka kebanyakan ahlu al-ada' dari mereka menggunakan lafadz ketiga: **"A'udzu billahil 'azhimi minasy syaithanir rajim."**

Paling shahih dari lafadz-lafadz ini dari sisi riwayat dan paling utama untuk digunakan dari sisi pertimbangan adalah lafadz pertama, karena adanya dalil nash tanzil (ayat Al-Qur'an) yang menunjukkannya, yaitu firman Allah 'Azza wa Jalla kepada Nabi-Nya ﷺ sebagai perintah baginya dan seluruh pembaca Al-Qur'an:

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk" (An-Nahl/98)

Maksudnya: Apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an, karena isti'adzah sebelum bacaan. Seperti firman Allah 'Azza wa Jalla:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu..." (Al-Ma'idah/6)

Maksudnya: Apabila kamu hendak berdiri untuk shalat. Maka wajib menggunakan itu tanpa lafadz lainnya.

Dengan itulah saya ber-isti'adzah kepada seluruh guru-guru imam qira'ah yang saya baca kepadanya. Ini adalah pilihan Abu Bakr bin Mujahid - sebagaimana sampai kepadaku dari beliau - dan pilihan selain beliau dari para ulama besar ahlu al-ada'.

Abul Qasim Al-Hudzali Al-Maghribi (wafat: 465 H) berkata dalam Al-Kamil fi Al-Qira'at wal Arba'in Az-Za'idah 'alaiha:

Kemudian mereka berselisih tentang yang dipilih darinya. **Yang dipilih** adalah: "**A'udzu billahi minasy syaithanir rajim**"

Berdasarkan apa yang diriwayatkan dari 'Ashim dari Zirr dari Abdullah, ia berkata: Aku membaca di hadapan Rasulullah ﷺ: "A'udzu billahis sami'il 'alimi" maka beliau bersabda:

"Bacalah: A'udzu billahi minasy syaithanir rajim. Demikianlah Jibril alaihissalam mengajarkanku."

Dan diriwayatkan Nafi' dari Ibnu Jubair bin Muth'im dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan: "A'udzu billahi minasy syaithanir rajim." Dan beliau berkata: "Demikianlah aku membaca kepada Jibril alaihissalam, maka ia berkata: 'Ucapkanlah: A'udzu billahi minasy syaithanir rajim,' dan suatu kali: 'A'udzu billahis sami'il 'alim.'"

Dan diriwayatkan Dinar dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan suatu kali: "A'udzu billahi minasy syaithanir rajim" dan suatu kali: "A'udzu billahis sami'il 'alim."

Demikian juga riwayat Tsabit dari Anas radhiyallahu 'anhu.

Yang mengikutinya adalah: "A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim"

Berdasarkan apa yang diriwayatkan Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa ia berkata: Hal pertama yang Jibril turunkan kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Ucapkanlah wahai Muhammad: A'udzu billahis sami'il 'alim."

Dan diriwayatkan Dinar dari Anas radhiyallahu 'anhu: "A'udzu billahis sami'il 'alim" dan "A'udzu bissami'il 'alim."

Dan kebenarannya adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan jika syaitan mengganggu kamu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Fushshilat/36)

Jika ini telah jelas, maka para qurra' berselisih dalam lafadznya.

Diriwayatkan dari Az-Zayyat tiga riwayat:

1. "Ista'antu billah" (Aku memohon pertolongan kepada Allah)
2. "Asta'idzu billah" (Aku memohon perlindungan kepada Allah)
3. "Nasta'idzu billah" (Kami memohon perlindungan kepada Allah)

Semuanya dengan "minasy syaithanir rajim."

Dari jalur Ibnu 'Athiyyah dan Al-Halwani dari Khalaf dan Khallad serta Ibnu Zarbi: menyembunyikannya dalam hati.

Ibnu 'Isa menyebutkan dari Khallad dan dari Ibnu 'Athiyyah: "A'udzu billahi minasy syaithanir rajim innallaha huwas sami'ul 'alim."

Abu Al-Husain menyebutkan bahwa Ibnu Al-Khawarizmi mengambilnya dari Khalaf: "A'udzu billahi minasy syaithanir rajim, wastaftihillaha wa huwa khairul fatihin" (dan aku memohon pembukaan kepada Allah dan Dia sebaik-baik pembuka).

Beliau berkata: Dan tidak ada yang mengambil dengannya dari siapapun di Irak, Hijaz, dan Syam.

Dan Abu Ja'far, Syaibah, Nafi' - kecuali dalam riwayat Abu 'Adiy -, Ibnu 'Amir, Al-Kisa'i, dan Khalaf membaca: "A'udzu billahi minasy syaithanir rajim innallaha huwas sami'ul 'alim."

Dan 'Ashim beserta dua sahabatnya, Abu 'Ubaid, Muhammad, Warsy dalam pilihannya, Al-Musayyibi dalam pilihannya juga, Abu Bahriyyah, Abu 'Amr, Ya'qub, Sahl bin Sallam, Mas'ud bin Shalih, Al-Jahdari, Al-Hasan, dan Qatadah membaca: "A'udzu billahi minasy syaithanir rajim."

Az-Zaini meriwayatkan dari Ibnu Katsir: "A'udzu billahil 'azhimi innallaha huwas sami'ul 'alim."

Dan sisa sahabat-sahabat Ibnu Katsir: "A'udzu billahil 'azhimi minasy syaithanir rajim."

Abu 'Adiy meriwayatkan dari Warsy dan Hubairah dari Hafsh: "A'udzu billahi minasy syaithanir rajim."

Ayyub dan Sahl membaca: "A'udzu billahi minasy syaithanir rajim."

Abu Zaid meriwayatkan dari Abi As-Sammak: "A'udzu billahil qawwi minasy syaithanil ghawi" (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Kuat dari syaitan yang menyesatkan).

Syibl meriwayatkan dari Humaid: "A'udzu billahil qadiri minasy syaithanil ghadir" (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Kuasa dari syaitan yang mengkhianati).

Yang dipilih adalah apa yang kami sebutkan tadi, yaitu: "**A'udzu billahi minasy syaithanir rajim.**"

Dan yang **asal** adalah mengucapkannya sebelum basmalah di awal-awal surat. Telah diriwayatkan Al-Khuza'i dan lainnya mengucapkannya di akhir-akhir surat. Dan pertimbangan adalah ketika pembaca memulai bacaan, dan inilah yang dipilih.

Maka yang utama adalah mengucapkannya sebelum memulai bacaan pada setiap rakaat. Jika ia membatasinya pada dua rakaat pertama dari Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan rakaat pertama Subuh, maka boleh menurut sebagian ulama.

Jika ia membatasinya juga pada satu rakaat saja, maka boleh menurut sebagian mereka.

Abu Al-Husain dan Al-Musayyibi dari penduduk Madinah berkata: Ia menyembunyikannya.

Abu Thahir bin Abi Hasyim berkata: Al-Musayyibi berkata: Aku tidak menyembunyikannya dan tidak menjaharkannya, bahkan aku tidak mengucapkannya sama sekali. **Tidak ada batasan bagi isti'adzah yang harus dicapai, karena isti'adzah bukan dari Al-Qur'an.** Barangsiapa menyukainya, ia menyebutkannya.

Ahmad bin Ali bin Khalaf yang dikenal dengan Ibnul Badisy (wafat: 540 H) berkata dalam Al-Iqna' fi Al-Qira'at As-Sab':

Adapun lafadznya: Tidak ada nash tentangnya dari seorang pun dari tujuh (imam). Abu Al-Hasan Ahmad bin Yazid Al-Halwani telah berkata:

"Tidak ada batasan bagi isti'adzah yang harus dicapai. Barangsiapa mau menambah, barangsiapa mau mengurangi."

Ahlu al-ada' sangat berselisih di dalamnya.

Abdurrahman bin Isma'il yang dikenal dengan Abu Syamah (wafat: 665 H) berkata dalam Ibraz Al-Ma'ani min Hirz Al-Amani:

Tentang syarh perkataan Asy-Syathibi (wafat: 590 H):

"Idza ma aradta - ad-dahra - taqra'u fasta'idz ... jiharani minasy syaithani billahi musjala" "'Ala ma ata fin nahli yusran wa in tazid ... li rabbika tanziihan falasta mujahhal"

"Apabila engkau - selamanya - hendak membaca maka berlindunglah ... dengan jahr (jelas) dari syaitan kepada Allah yang terang Berdasarkan apa yang datang dalam An-Nahl dengan mudah, dan jika engkau tambahkan ... untuk Rabb-mu pensucian maka engkau tidak bodoh"

Maksudnya: Ber-isti'adzah-lah dengan bersandar pada apa yang datang dalam Surat An-Nahl sebagai dalil dan lafadz, yaitu firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala:

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk" (An-Nahl/98)

Maka lafadz inilah yang paling minimal kesempurnaan dalam keluar dari tanggungan perintah dengan itu. Jika dikurangi darinya - dengan mengucapkan: "A'udzu billahi minasy syaithan" tanpa mengucapkan "ar-rajim" - maka ia telah ber-isti'adzah namun tidak dengan lafadz sempurna dalam hal itu.

"Yusran" (mudah): mashdar dalam posisi hal dari fa'il "ata" (datang), artinya: Datang dengan mudah dan kemudahannya adalah sedikitnya kata-katanya, maka ia lebih mudah lafadznya dari yang lain, sebagaimana akan kami sebutkan.

"Wa in tazid" (dan jika engkau tambahkan): berupa dua maf'ul seperti firman-Nya Ta'ala: *"Wa zidnahum hudan"* (Dan Kami tambahkan mereka petunjuk).

Maf'ul pertama di sini dibuang, artinya: Dan jika engkau tambahkan lafadz isti'adzah **"tanziihan"** (pensucian) - yaitu lafadz pensucian.

Yang dimaksud dengannya adalah menyebutkan sifat dari sifat-sifat Allah Ta'ala yang engkau puji Dia dengannya, baik sifat salb (negasi) maupun tsubut (afirmasi), seperti: "A'udzu billahi minasy syaithanir rajim innallaha huwas sami'ul 'alim" atau "A'udzu billahis sami'il 'alim."

Setiap sifat yang engkau tetapkan bagi-Nya, maka engkau telah mensucikan-Nya dari sifat kebalikannya.

Perkataannya: "**Li rabbika**" berkaitan dengan "**tanziihan**", dan tidak terhalang dari sisi bahwa ia mashdar maka ma'mulnya (yang berkaitan dengannya) tidak boleh didahulukan darinya, karena kaidah ini ada pengecualian pada zhuruf (keterangan tempat/waktu), karena keluasan orang Arab di dalamnya dan membolehkan hukum-hukum di dalamnya yang tidak mereka bolehkan pada selainnya. Aku telah menyebutkan itu dalam nadhzam Al-Mufashshal dan menjelaskannya dalam syarah besar.

Yang mencegah ini memperkirakan: **Untuk mengagungkan Rabb-mu.**

Ada yang berkata: **Li rabbika** adalah maf'ul pertama yang dimasuki lam za'idah (tambahan), artinya: Dan jika engkau tambahkan Rabb-mu pensucian.

Perkataannya: "**Falasta mujahhal**" artinya: Maka engkau tidak dinisbatkan kepada kejahilan, karena semua itu benar dan diriwayatkan. Tidak ada dalam Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah yang shahih apa yang menolak itu.

"Wa qad dzakaru lafdhar rasuuli falam yarid ... wa law shahha hadzannaqlu lam yubqi mujmalan"

"Dan mereka telah menyebutkan lafadz Rasul namun tidak datang ... dan jika shahih riwayat ini, tidak akan tersisa kesamaran"

Sekelompok ulama yang menulis dalam ilmu qira'at telah menyebutkan berita-berita dari Rasulullah ﷺ dan selainnya, lafadznya tidak lebih dari apa yang datang dalam An-Nahl.

Di antaranya: "Bahwa Ibnu Mas'ud membaca di hadapan Nabi ﷺ lalu mengucapkan: A'udzu billahis sami'il 'alim, maka beliau bersabda: 'Ucapkanlah: A'udzu billahi minasy syaithanir rajim.'"

Dan dari Jubair bin Muth'im, ia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa mengucapkan: 'A'udzu billahi minasy syaithanir rajim.'"

Kedua hadits ini dha'if (lemah). Yang pertama tidak ada asalnya dalam kitab-kitab ahli hadits.

Yang kedua dikeluarkan oleh Abu Dawud dengan lafadz selain ini, yaitu: "A'udzu billahi minasy syaithan min nafkhihi wa nafthihi wa hamzihi."

Kemudian setiap satunya ditentang dengan apa yang lebih shahih darinya, yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ apabila bangun di malam hari mengucapkan: 'A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim min

hamzihi wa nafkhihi wa naftsihi.'" At-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits yang paling masyhur dalam bab ini.

Dan dalam Shahih Abu Bakr Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah dari Ibnu Mas'ud dari Nabi ﷺ bahwa beliau biasa mengucapkan: "Allahumma inni a'udzu bika minasy syaithanir rajim wa nafkhihi wa hamzihi wa naftsihi."

Ia mengisyaratkan dengan perkataannya: **"Wa law shahha hadzan naqlu"** kepada tidak shahihnya sebagaimana kami sebutkan.

Perkataannya: **"Lam yubqi mujmalan"** artinya: Tidak tersisa kesamaran dalam ayat. Karena ayat An-Nahl tidak menuntut kecuali meminta agar yang diajak bicara ber-isti'adzah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. Maka dengan lafadz apapun ia melakukannya, maksud tercapai.

Seperti firman-Nya Ta'ala: *"Dan mintalah kepada Allah dari karunia-Nya"* (An-Nisa'/32)

Tidak dikhususkan untuk permintaan lafadz ini. Dengan lafadz apapun ia meminta, ia telah memenuhi perintah.

Maka dalam ayat ada keumuman (ithlaq) yang diungkapkan dengannya sebagai ijmal (kesamaran), dan keduanya dekat meskipun ada perbedaan di antara keduanya dalam ilmu ushul fiqh.

Adapun hilangnya ijmal ayat karena shahihnya apa yang ia riwayatkan dari hadits, maka wajhnya adalah bahwa ia menjadi pasti secara hatm (tegas) atau awlawiyyah (lebih utama). Apapun

itu, ia adalah makna selain yang dipahami dari ithlaq dan ijmal. Karena lafadz-lafadz semuanya dalam isti'adzah, berkenaan dengan perintah mutlak, sama. Dibolehkan memilih di antaranya bagi mukallaf. Jika telah terbukti awlawiyyah (keutamaan) salah satunya atau teta'ayun (ketetapan), maka telah hilang pilihan. Wallahu a'lam.

Ibnu Al-Jazari berkata dalam An-Nasyr (wafat: 833 H):

Bab Perbedaan Mereka dalam Isti'adzah

Klaim ijma' (konsensus) atas lafadz ini secara khusus bermasalah. Yang zhahir adalah yang dimaksud: atas bahwa ia yang dipilih. Karena telah datang perubahan lafadz ini, penambahan darinya, dan pengurangan darinya, sebagaimana akan kami sebutkan dan jelaskan kebenarannya.

(Adapun Ar-Rajim): Al-Hudzali telah menyebutkan dalam Kamilnya dari Syibl bin Humaid - yaitu Ibnu Qais -: "A'udzu billahil qadiri minasy syaithanil ghadir" (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Kuasa dari syaitan yang pengkhianat).

Dan dihiyatkan juga dari Abu Zaid dari Abi As-Sammak: "A'udzu billahil qawwi minasy syaithanil ghawi" (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Kuat dari syaitan yang menyesatkan).

Keduanya tidak shahih.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abdurrahman bin Abi Laila dari Mu'adz bin Jabal - dan ini lafadznya - dan At-Tirmidzi dengan maknanya. Ia berkata: **Mursal** (terputus), maksudnya bahwa Abdurrahman bin Abi Laila tidak bertemu Mu'adz, karena ia wafat sebelum tahun 20 H.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah juga dengan lafadz ini dari Jubair bin Muth'im. Dipilih oleh sebagian qurra'.

Dalam hadits Abu Hurairah dari Nabi ﷺ: "Apabila salah seorang dari kalian keluar dari masjid, hendaklah ia mengucapkan: Allahumma' shimni minasy syaithanir rajim." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah - dan ini lafadznya - dan An-Nasa'i tanpa menyebutkan "ar-rajim."

Dalam kitab Ibnu As-Sunni: "Allahumma a'idzni minasy syaithanir rajim." Juga di dalamnya dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu: "Allahumma inni a'udzu bika min iblis wa junudihi" (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari Iblis dan bala tentaranya).

Asy-Syafi'i meriwayatkan dalam Musnadnya dari Abu Hurairah: Bahwa ia ber-ta'awwudz dalam shalat fardhu dengan suara keras: "Rabbana inna na'udzu bika minasy syaithanir rajim" (Ya Rabb kami, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari syaitan yang terkutuk).

(Adapun Penambahan): Telah datang dengan beberapa lafadz, di antaranya yang berkaitan dengan pensucian Allah Ta'ala.

Pertama: "A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim."

Al-Hafizh Abu 'Amr Ad-Dani menyebutkannya secara jelas dalam Jami'nya dan berkata bahwa yang menggunakannya adalah mayoritas ahlu al-ada' dari penduduk Haramain, Irak, dan Syam.

Abu 'Ali Al-Ahwazi meriwayatkannya sebagai ada' (talaqqi langsung) dari Al-Azraq bin Ash-Shabbah, dan dari Ar-Rifa'i dari Sulaim, keduanya dari Hamzah, dan nash dari Abu Hatim.

Al-Khuza'i meriwayatkannya dari Abu 'Adiy dari Warsy secara ada'.

Saya katakan: Aku membacanya dalam ikhtiyar (pilihan) Abu Hatim As-Sijistani dan riwayat Hafsh dari jalur Hubairah.

Telah diriwayatkan oleh pemilik-pemilik Sunan yang empat dan Ahmad dari Abu Sa'id Al-Khudri dengan sanad yang baik. At-Tirmidzi berkata: **Ini adalah hadits yang paling masyhur dalam bab ini.**

Dalam Musnad Ahmad dengan sanad shahih dari Ma'qil bin Yasar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

"Barangsiapa mengucapkan ketika pagi hari tiga kali: 'A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim' kemudian membaca tiga ayat dari akhir Surat Al-Hasyr, Allah akan menugaskan baginya 70 ribu malaikat yang bershalawat atasnya hingga sore. Jika ia mati pada hari itu, ia mati syahid. Dan barangsiapa mengucapkannya ketika sore hari, ia akan mendapat kedudukan yang sama."

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia berkata: **Hasan gharib.**

Kedua: "A'udzu billahil 'azhimi minasy syaithanir rajim."

Ad-Dani juga menyebutkannya dalam Jami'nya dari penduduk Mesir dan seluruh negeri Maghrib. Ia berkata bahwa kebanyakan ahlu al-ada' dari mereka menggunakannya.

Abu Ma'syar Ath-Thabari menghikayatkannya dalam Sauq Al-'Arus dari penduduk Mesir juga, dan dari Qunbul dan Az-Zaini.

Al-Ahwazi meriwayatkannya dari orang-orang Mesir dari Warsy. Ia berkata: Demikianlah aku dapati penduduk Syam dalam isti'adzah, kecuali bahwa aku tidak membaca dengannya dari jalur ada' dari Ibnu 'Amir. Ini hanya sesuatu yang mereka pilih.

Ia meriwayatkannya sebagai ada' dari Ahmad bin Jubair dalam pilihannya, dan dari Az-Zuhri, Abu Bahriyyah, dan Ibnu Manadzi.

Al-Khuza'i menghikayatkannya dari Az-Zainibi dari Qunbul. Abu Al-'Izz meriwayatkannya sebagai ada' dari Abu 'Adiy dari Warsy. Al-Hudzali meriwayatkannya dari Ibnu Katsir dalam selain riwayat Az-Zaini.

Ketiga: "A'udzu billahi minasy syaithanir rajim innallaha huwas sami'ul 'alim."

Al-Ahwazi meriwayatkannya dari Abu 'Amr. Abu Ma'syar menyebutkannya dari penduduk Mesir dan Maghrib.

Kami meriwayatkannya dari jalur Al-Hudzali dari Abu Ja'far, Syaibah, dan Nafi' dalam selain riwayat Abu 'Adiy dari Warsy.

Al-Khuza'i dan Abul Karam Asy-Syahrasturi menghiwayatkannya dari rijal mereka dari penduduk Madinah, Ibnu 'Amir, Al-Kisa'i, dan Hamzah dalam salah satu wajhnya.

Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khatthab, Muslim bin Yasar, Ibnu Sirin, dan Ats-Tsauri.

(Aku membacanya) dalam qira'ah Al-A'masy, kecuali bahwa dalam riwayat Asy-Syanbudi darinya, mim di-idgham-kan ke dalam mim.

Keempat: "A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim."

Al-Khuza'i meriwayatkannya dari Hubairah dari Hafsh. Ia berkata: Dan demikian juga dalam hafalanku dari Ibnu Asy-Syarib dari Az-Zaini dari Qunbul.

Al-Hudzali menyebutkannya dari Abu 'Adiy dari Warsy.

Kelima: "A'udzu billahil 'azhimi minasy syaithanir rajim innallaha huwas sami'ul 'alim."

Al-Hudzali meriwayatkannya dari Az-Zainibi dari Ibnu Katsir.

Keenam: "A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim innallaha huwas sami'ul 'alim."

Al-Ahwazi menyebutkannya dari sekelompok orang. **(Aku membacanya)** dalam qira'ah Al-Hasan Al-Bashri.

Ketujuh: "A'udzu billahi minasy syaithanir rajim, wastaftihillaha wa huwa khairul fatihin" (Dan aku memohon pembukaan kepada Allah dan Dia sebaik-baik pembuka).

Abu Al-Husain Al-Khabbazi meriwayatkannya dari gurunya Abu Bakr Al-Khawarizmi dari Ibnu Miqdam dari Idris dari Khalaf dari Hamzah.

Kedelapan: "A'udzu billahil 'azhimi wa biwajhihil karimi wa sulthanihil qadimi minasy syaithanir rajim" (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dengan wajah-Nya Yang Mulia

, dan kekuasaan-Nya yang Terdahulu dari syaitan yang terkutuk).

Abu Dawud meriwayatkannya dalam masuk ke masjid dari 'Amr bin Al-'Ash dari Nabi ﷺ. Beliau bersabda: "Apabila ia mengucapkan itu, syaitan berkata: 'Ia telah terlindungi dariku sepanjang hari.'" Sanadnya baik dan ia hadits hasan.

Dan telah datang dengan lafadz-lafadz yang berkaitan dengan mencela syaitan, seperti: "A'udzu billahi minasy syaithanir rajimil khabitsi-l-mukbits war rijsin najis" (Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, yang buruk lagi menjijikkan, dan kotoran yang najis).

Sebagaimana kami riwayatkan dalam Kitab Ad-Du'a' karya Abul Qasim Ath-Thabarani dan 'Amal Al-Yaum wal Lailah karya Abu

Bakr bin As-Sunni, dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ apabila masuk ke toilet mengucapkan: 'Allahumma inni a'udzu bika minar rijsin najisil khabitsi-l-mukbtisi asy syaithanir rajim.'" **Sanadnya dha'if.**

Dan telah datang juga dengan lafadz-lafadz yang berkaitan dengan apa yang dimintakan perlindungan darinya. Dalam hadits Jubair bin Muth'im: "Minasy syaithanir rajim min hamzihi wa nafthihi wa nafkhihi" (dari syaitan yang terkutuk dari bisikannya, tiupannya, dan hembusan angkuhnya).

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah - dan ini lafadznya - Abu Dawud, Al-Hakim, dan Ibnu Hibban dalam Shahih keduanya.

Demikian juga dalam hadits Abu Sa'id.

Dan dalam hadits Ibnu Mas'ud: "Minasy syaithanir rajim wa hamzihi wa nafkhihi wa naftsihi."

Mereka menafsirkannya: Hamzihi (bisikannya): kegilaan. Naftsihi (tiupannya): syair. Nafkhihi (hembusan angkuhnya): kesombongan.

Adapun Pengurangan: Kebanyakan imam kita tidak menyinggunginya. Perkataan Asy-Syathibi - rahimahullah - menuntut tidak adanya.

Yang shahih: Boleh, berdasarkan apa yang datang.

Al-Hulwani telah menyebutkan secara jelas dalam Jami'nya tentang kebolehan itu. Ia berkata: **Tidak ada batasan bagi isti'adzah yang harus dicapai. Barangsiapa mau menambah, barangsiapa mau mengurangi.** Maksudnya: Sesuai riwayat, sebagaimana akan datang.

Dalam Sunan Abu Dawud dari hadits Jubair bin Muth'im: "A'udzu billahi minasy syaithan" tanpa menyebutkan "ar-rajim." Demikian juga yang lain meriwayatkannya.

Telah disebutkan terdahulu dalam hadits Abu Hurairah dari riwayat An-Nasa'i: "Allahumma' shimni minasy syaithan" tanpa menyebutkan "ar-rajim."

Inilah yang saya ketahui datang tentang isti'adzah dari syaitan dalam keadaan membaca dan selainnya. **Tidak sepatutnya berpaling dari apa yang shahih darinya** sebagaimana kami sebutkan dengan jelas.

Tidak berpaling dari apa yang datang dari salaf ash-shalih, karena kita hanya pengikut, bukan pembuat bid'ah.

Kedua: Dalam Madzhab-Madzhab Fiqih dan dari Sisi Hadits

Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi (wafat: 676 H) berkata dalam Raudhatuth Thalibin wa 'Umdatul Muftin:

Disunahkan setelah doa iftitah untuk ber-ta'awwudz, maka ia mengucapkan: **"A'udzu billahi minasy syaithanir rajim."**

Sebagian sahabat kami berkata: Ia mengucapkan: **"A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim."**

Ta'awwudz tercapai dengan setiap lafadz yang mengandung isti'adzah kepada Allah dari syaitan.

Sulaiman bin Umar bin Muhammad Al-Bujairimy (wafat: 1221 H) berkata dalam Tuhfatul Habib 'ala Syarh Al-Khatib (Hasyiyatul Bujairimy 'alal Khatib):

Ahmad berkata: **Yang lebih utama** adalah mengucapkan: **"A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim"** - menggabungkan antara ayat ini dengan firman-Nya Ta'ala: *"Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* (Fushshilat/36).

An-Nawawi dan Al-Auza'i berkata: **Yang lebih utama** adalah mengucapkan: **"A'udzu billahi minasy syaithanir rajim innallaha huwas sami'ul 'alim."**

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi (wafat: 620 H) berkata dalam Al-Mughni:

Dari Ahmad diriwayatkan bahwa ia mengucapkan: "**A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim**" - berdasarkan hadits Abu Sa'id dan firman Allah Ta'ala: *"Mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* (Fushshilat/36).

Ini mengandung tambahan.

Hanbbal meriwayatkan darinya bahwa ia menambahkan setelah itu: "**Innallaha huwas sami'ul 'alim.**"

Semua ini luas. Bagaimanapun ia ber-isti'adzah, maka itu baik.

Asy-Syaikh Al-Albani (wafat: 1420 H) berkata dalam Ashl Shifat Shalatin Nabi ﷺ:

Adapun membatasi pada "**A'udzu billahi minasy syaithanir rajim**" - maka aku tidak menemukan hadits tentang itu.

Kecuali apa yang ada dalam Marasil Abu Dawud dari Al-Hasan: Bahwa Rasulullah ﷺ ber-ta'awudz: "**A'udzu billahi minasy syaithanir rajim.**"

Disebutkan dalam At-Talkhish (3/306).

Ini dengan kenyataan tidak ada penyebutan secara jelas bahwa itu dalam shalat, maka ia mursal (terputus). **Tidak dapat dijadikan hujjah menurut jumhur muhadditsin**, apalagi jika dari mursal Al-Hasan Al-Bashri.

Dengan semua ini: Madzhab Syafi'iyah - kecuali sedikit dari mereka - berpendapat bahwa **yang paling utama adalah membatasi pada kadar isti'adzah ini!**

Mereka berdalil dengan firman-Nya Ta'ala: *"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk"* (An-Nahl/98).

Tidak tersembunyi bahwa ayat itu mujmal (global), tidak ada di dalamnya penjelasan tentang sifat isti'adzah. Maka wajib merujuk dalam hal itu kepada Sunnah. Dan engkau telah mengetahui apa yang terbukti di dalamnya berupa **tambahan**. Maka **mengambil dengannya lebih utama**, apalagi di dalamnya ada tambahan makna.

Sebagian Syafi'iyah telah berpendapat dengan sesuatu dari ini. Ar-Rafi'i berkata dalam Syarh Al-Wajiz (3/305):

Al-Qadhi Ar-Ruyani menghiyatkan dari sebagian sahabat kami: Sesungguhnya **yang lebih baik** adalah mengucapkan: **"A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim."**

Yang lebih baik dari ini adalah menambahkan kepadanya: **"Min hamzihi wa nafkhihi wa naftsihi"** (dari bisikannya, hembusan angkuhnya, dan tiupannya).

Dari apa yang kami sebutkan engkau mengetahui bahwa perkataan Ibnul Qayyim dalam Zad Al-Ma'ad (1/173): "Dan beliau mengucapkan setelah itu: A'udzu billahi minasy syaithanir rajim, kemudian membaca Al-Fatihah" - **di dalamnya ada kekurangan**.

Karena kitabnya bukan kitab penguatan madzhab tertentu, tetapi ia adalah penjelasan petunjuk Nabi ﷺ dalam ibadah-ibadahnya dan selainnya.

Muhammad bin Shalih bin Muhammad Al-'Utsaimin (wafat: 1421 H) berkata dalam Asy-Syarh Al-Mumti' 'ala Zad Al-Mustaqni':

Perkataannya: "Kemudian ia ber-isti'adzah", yaitu mengucapkan: **"A'udzu billahi minasy syaithanir rajim."**

Jika ia mau mengucapkan: **"A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim min hamzihi wa nafkhihi wa naftsihi."**

Jika ia mau mengucapkan: **"A'udzu bissami'il 'alimi minasy syaithanir rajim."**

Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Jibrin berkata dalam Syarh Akhshar Al-Mukhtashar:

Isti'adzah adalah mengucapkan: **"A'udzu billahi minasy syaithanir rajim."**

Yang lebih utama adalah mengucapkan: **"A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim"** - agar menggabungkan antara dua perintah:

Perintah yang dalam Surat Fushshilat: *"Dan jika syaitan mengganggu kamu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* (Fushshilat/36).

Dan dalam Surat An-Nahl: *"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk"* (An-Nahl/98).

Maka ia mengucapkan: **"A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim."**

KESIMPULAN PENULIS (IMAD)

Saya katakan (dan yang berkata: Imad):

Telah jatuh dalam hatiku dahulu pemahaman untuk menggabungkan nash-nash, namun aku tidak menyatakannya karena aku tidak menemukan salaf bagiku.

Adapun sekarang, setelah aku menemukan perkataan dengan makna yang sama dahulu dan sekarang, maka aku katakan:

PENJELASAN TENTANG SEMUA LAFADZ YANG DISEBUTKAN

Dari apa yang disebutkan, jelas bahwa semua lafadz isti'adzah yang disebutkan adalah sebagai berikut:

1. **Dengan dalil nash Al-Qur'an**
2. **Dengan dalil nash Nabawi** - yang mungkin shahih (inilah yang dipegang) atau tidak shahih yang aku sebutkan untuk peringatan
3. **Dengan pemahaman terhadap nash-nash**

Semua yang disebutkan tidak keluar dari dalil dengan firman-Nya Ta'ala:

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk" (An-Nahl/98)

Dan firman-Nya Ta'ala:

"Dan jika syaitan mengganggu kamu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Fushshilat/36)

Dan dengan hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ apabila bangun di malam hari bertakbir kemudian mengucapkan: 'Subhanakallahuma wa bihamdika wa tabarakasmuka wa ta'ala jadduka wa la ilaha ghairuka.'

Kemudian mengucapkan: 'La ilaha illallah' tiga kali.

Kemudian mengucapkan: 'Allahu akbar kabira' tiga kali.

'A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim min hamzihi wa nafkhihi wa naftsihi.'

Kemudian membaca."

Tahqiq Al-Albani: **Shahih** (Shahih Abu Dawud/775)

Dan dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ apabila berdiri untuk shalat di malam hari bertakbir, kemudian mengucapkan: 'Subhanakallahumma wa bihamdika, wa tabarakasmuka, wa ta'ala jadduka, wa la ilaha ghairuka.'

Kemudian mengucapkan: 'Allahu akbar kabira.'

Kemudian mengucapkan: **'A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim min hamzihi wa nafkhihi wa naftsihi.'**"

Tahqiq Al-Albani: **Shahih**, Ibnu Majah (804), Shahih At-Tirmidzi (242).

Tidak diragukan bahwa yang diriwayatkan lebih terpercaya dari selainnya, karena kaidah - sebagaimana ditetapkan oleh Al-'Izz bin Abdis Salam dan selainnya - mengatakan:

"Apabila datang lafadz-lafadz untuk dzikir, di antaranya yang diriwayatkan (warid) dan di antaranya yang dikutip dari yang diriwayatkan (muqtabas), maka yang diriwayatkan lebih utama dari selainnya - maksudku: yang dikutip."

PENJELASAN AYAT AN-NAHL

Adapun ayat An-Nahl: *"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk"* - yang menjadi sandaran orang yang mengatakan keutamaan dan pendahuluan lafadz **"A'udzu billahi minasy syaithanir rajim"** - maka saya katakan dengan memohon pertolongan Allah:

Maksimal yang ada dalam ayat adalah bahwa ia perintah dari Allah kepada Rasul-Nya ﷺ dan juga pengikutnya: Apabila ia hendak membaca Al-Qur'an, hendaklah ia ber-isti'adzah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

Pertanyaannya: Bagaimana Nabi ﷺ memenuhi dan melaksanakan perintah ini?

Perintah isti'adzah seperti perintah-perintah lainnya: *"Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat."*

Bagaimana Nabi ﷺ memenuhi perintah-perintah ini? Bagaimana beliau shalat dan puasa - ini dalam perbuatan?

Demikian juga dalam perkataan. Misalnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Hak muslim atas muslim ada enam. Ditanya: Apa itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: 'Apabila engkau bertemu dengannya ucapkanlah salam kepadanya, apabila ia mengundangmu penuhilah, apabila ia meminta nasihat kepadamu nasihatilah ia, apabila ia bersin lalu memuji Allah maka ucapkanlah tasymit kepadanya, apabila ia sakit jenguklah ia, dan apabila ia meninggal ikutilah jenazahnya.'"

Ini adalah perintah-perintah. Bagaimana kita menunaikannya?

- Bagaimana kita mengucapkan salam dan apa lafadz-lafadz salam yang disyariatkan?
- Dan diperintahkan untuk men-tasymit orang yang bersin jika ia memuji Allah
- Bagaimana kita menunaikan perintah ini?
- Bagaimana kita men-tasymit-nya atau men-syammit-nya?
- Dan apa lafadz tasymit yang disyariatkan?

Tidak diragukan bahwa pelaksanaan perintah-perintah ini, kita mengambil lafadz, cara, dan bentuknya sebagaimana Nabi ﷺ jelaskan kepada kita.

Demikian juga perkara isti'adzah. Allah memerintahkannya, maka bagaimana Nabi ﷺ melaksanakannya? Apa lafadz, cara, dan bentuk yang beliau lakukan agar kita mencontohnya?

JAWABAN MENURUT PENULIS

Allah memerintahkan isti'adzah: "*Fasta'idz billah*" (maka mohonlah perlindungan kepada Allah).

Dan menjelaskan dari siapa kita ber-isti'adzah: "*Minasy syaithanir rajim*" (dari syaitan yang terkutuk).

Maka Nabi ﷺ melaksanakannya dengan lafadz yang diriwayatkan dari beliau ﷺ:

"A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim min hamzihi wa nafkhihi wa naftsihi" kemudian beliau membaca.

Tahqiq Al-Albani: **Shahih** (Shahih Abu Dawud/775, Ibnu Majah/804, Shahih At-Tirmidzi/242)

Allah memerintahkan isti'adzah, dan tidak berfirman: "*Qul a'udzu billahi minasy syaithanir rajim*" (Ucapkanlah: Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk).

Dekat dengannya adalah apa yang disebutkan Asy-Syaikh Al-Albani - rahimahullah - ketika ia berkata:

"Tidak tersembunyi bahwa ayat itu mujmal (global), tidak ada di dalamnya penjelasan tentang sifat isti'adzah. Maka wajib merujuk dalam hal itu kepada Sunnah. Dan engkau telah mengetahui apa yang terbukti di dalamnya berupa tambahan. Maka mengambil dengannya lebih utama, apalagi di dalamnya ada tambahan makna."

Alhamdulillah, aku menemukan salaf bagiku dalam pemahaman ini.

Abdurrahman bin Isma'il yang dikenal dengan Abu Syamah (wafat: 665 H) berkata dalam Ibraz Al-Ma'ani min Hirz Al-Amani:

"Idza ma aradta - ad-dahra - taqra'u fasta'idz ... jiharan minasy syaithani billahi musjala" "'Ala ma ata fin nahli yusran wa in tazid ... li rabbika tanziihan falasta mujahhal"

Ia mengisyaratkan dengan perkataannya: **"Wa law shahha hadzan naqlu"** (dan jika shahih riwayat ini) kepada **ketidakshahihannya** sebagaimana kami sebutkan.

Perkataannya: **"Lam yubqi mujmalan"** (tidak tersisa kesamaran) artinya: Kesamaran dalam ayat.

Karena ayat An-Nahl **tidak menuntut kecuali meminta** agar pembaca ber-isti'adzah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. **Maka dengan lafadz apapun yang dilakukan mukhatab (orang yang diajak bicara), maka maksud telah tercapai.**

Seperti firman-Nya Ta'ala: *"Dan mintalah kepada Allah dari karunia-Nya"* (An-Nisa'/32).

Tidak dikhususkan untuk permintaan lafadz ini. Maka dengan lafadz apapun ia meminta, ia telah memenuhi perintah.

Maka dalam ayat ada ithlaq (keumuman) yang diungkapkan dengannya sebagai ijmal (kesamaran), dan keduanya dekat

meskipun ada perbedaan di antara keduanya dalam ilmu ushul fiqh.

Adapun hilangnya ijmal ayat karena shahihnya apa yang ia riwayatkan dari hadits, maka wajhnya adalah bahwa ia menjadi **pasti secara hatm (tegas) atau awlawiyyah (lebih utama)**.

Apapun itu, ia adalah makna selain yang dipahami dari ithlaq dan ijmal. Karena **lafadz-lafadz semuanya dalam isti'adzah berkenaan dengan perintah mutlak sama**. Dibolehkan memilih di antaranya bagi mukallaf.

Jika telah terbukti **awlawiyyah (keutamaan)** salah satunya atau **ta'ayyun (ketetapan)**, maka telah hilang pilihan. **Wallahu a'lam**.

KESIMPULAN

Maka **mengambil dengan lafadz ini** (yang dalam Sunnah) adalah:

Pertama:

- Sesuai dengan nash Al-Qur'an
- Sesuai dengan nash Nabawi
- Sesuai dengan pemahaman nash

Kedua:

Para imam qurra' dan fuqaha **tidak mengingkari lafadz ini.**

Tidak ada perbedaan di antara mereka dalam **kebolehan selain lafadz ini** dari lafadz-lafadz yang diriwayatkan dari ahlu al-ada', baik kurang dari lafadz ini seperti "**A'udzu billahi minasy syaithan**", atau lebih seperti "**A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim**", atau "**A'udzu billahil 'azhimi minasy syaithanir rajim**", atau "**A'udzu billahi minasy syaithanir rajim innahu huwas sami'ul 'alim**", atau "**Innallaha huwas sami'ul 'alim**", atau "**A'udzu billahil 'azhimis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim**", dan seterusnya dari lafadz-lafadz shahih yang diriwayatkan dari para imam qira'ah.

Abu Thahir bin Abi Hasyim berkata: Al-Musayyibi berkata: Aku tidak menyembunyikannya dan tidak menjaharkannya, bahkan aku tidak mengucapkannya sama sekali. **Tidak ada batasan bagi isti'adzah yang harus dicapai, karena isti'adzah bukan dari Al-Qur'an.** Barangsiapa menyukainya, ia menyebutkannya.

Ahmad bin Ali bin Khalaf yang dikenal dengan Ibnul Badisy (wafat: 540 H) berkata dalam Al-Iqna' fi Al-Qira'at As-Sab':

Adapun lafadznya: Tidak ada nash tentangnya dari seorang pun dari tujuh (imam). Abu Al-Hasan Ahmad bin Yazid Al-Halwani telah berkata:

"Tidak ada batasan bagi isti'adzah yang harus dicapai. Barangsiapa mau menambah, barangsiapa mau mengurangi."

Ibnu Al-Jazari berkata dalam An-Nasyr: Karena telah datang dengan **lafadz-lafadz**, di antaranya yang berkaitan dengan **pensucian Allah Ta'ala**. (Kemudian ia menyebutkan lafadz-lafadz banyak, di antaranya: **"A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim."**)

An-Nawawi berkata: Ta'awwudz tercapai dengan **setiap lafadz yang mengandung isti'adzah kepada Allah dari syaitan**.

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi (wafat: 620 H) berkata dalam Al-Mughni: Bagaimanapun ia ber-isti'adzah, maka itu baik.

Ketiga:

Dengan lafadz yang diriwayatkan dalam Sunnah ini, engkau berada dalam keamanan dari kritik siapapun, karena ia:

- Sesuai dengan para imam qurra' dari satu sisi
- Sesuai dengan ahli hadits dari sisi lain

Adapun lafadz yang tersebar **"A'udzu billahi minasy syaithanir rajim"** - meskipun ia yang paling utama menurut para qurra' - namun mungkin dikritik oleh ahli hadits karena **tidak terbukti dari Nabi ﷺ ketika membaca**.

Maka memilih lafadz ini: **"A'udzu billahis sami'il 'alimi minasy syaithanir rajim min hamzihi wa nafkhihi wa naftsihi"** menjadikanmu dalam keamanan dari kritik semua pihak. **Wallahu a'lam.**

KESALAHAN-KESALAHAN DALAM MEMBACA AL-FATIHAH

Bagian 1: Lafadz Ta'awwudz

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Kesalahan 1 – Tafkhim Hamzah pada أعوذ

Kesalahan: Membaca hamzah pada lafadz أعوذ dengan tafkhim (tebal). Bacaan yang benar adalah tarqiq (tipis). Ibnu Jazari memperingatkan kesalahan ini dalam Mandzumah Jazariyyah: "Tipiskanlah huruf yang berdiri sendiri — peringatan terhadap penebalan huruf alif. Dan hamzah pada الله, اهدنا, أعوذ, الحمد. Kemudian lam pada الله, itu pendapat kami."

Kesalahan 2 – Dzal Dibaca Zain

Kesalahan: Lafadz أعوذ dibaca dzal-nya seperti zain, sehingga menjadi أعوز. Bacaan yang benar adalah tetap أعوذ dengan huruf dzal murni.

Kesalahan 3 – Kasrah pada Dzal

Kesalahan: Memberikan harakat kasrah pada dzal أعوذ sehingga dibaca أعوذ بالله. Bacaan yang tepat adalah أعوذ بالله dengan harakat dhammah.

Kesalahan 4 – Tafkhim Nun dan Hamzah pada من

Kesalahan: Membaca nun pada من dan hamzah pada من الشيطان dengan tafkhim (tebal). Bacaan yang benar adalah dibaca tarqiq (tipis).
Kesalahan 5 – Tafkhim Lam pada بالله Kesalahan: Membaca lam lafdzul jalalah pada بالله dengan tafkhim. Bacaan yang benar adalah membacanya dengan tarqiq karena sebelum lafdzul jalalah terdapat huruf jarr berharakat kasrah.
Kesalahan 6 – Tarqiq Tha pada الشيطان Kesalahan: Membaca huruf tha (ط) pada الشيطان dengan tarqiq (tipis). Bacaan yang benar adalah dibaca dengan tafkhim (tebal).
Kesalahan 7 – Dhammah pada Nun الشيطان Kesalahan: Mendhammahkan nun pada akhir الشيطان. Bacaan yang benar adalah membacanya dengan kasrah (الشيطان).
Kesalahan 8 – Tarqiq Ra pada الرجيم Kesalahan: Membaca huruf ra' pada الرجيم dengan tarqiq. Bacaan yang benar adalah dengan tafkhim.
Kesalahan 9 – Jim Dibaca Ya' Kesalahan: Membaca huruf ج (jim) seperti ي (ya') sehingga menjadi الريم. Kesalahan ini sering terjadi pada sebagian orang Kuwait dan sebagian penduduk Hadramaut, Yaman. Bacaan yang benar adalah tetap dibaca dengan jim murni yang makhrajnya berada di wasathul lisan (tengah lidah).
Kesalahan 10 – Jim Dibaca Mirip Qaf Kering

Kesalahan: Membaca ج (jim) seperti huruf ق (qaf) yang kering, sebagian orang mengucapkannya di antara qaf dan kaf, sehingga bacaan menjadi الكيم atau الرجيم (dengan bunyi asing). Kesalahan ini terjadi pada sebagian orang Mesir dan penduduk Tihamah.
Kesalahan 11 – Jim Dibaca Dal Kesalahan: Membaca huruf ج menjadi د pada الرجيم sehingga bacaan menjadi الرديم. Kesalahan ini banyak dilakukan oleh sebagian generasi terdahulu di daerah Sa'id, Mesir.

Bagian 2: Basmalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Kesalahan 12 – Ba' Dibaca Mim Kesalahan: Membaca huruf ب (ba') dengan م (mim) sehingga menjadi مسم الله. Bacaan yang benar adalah tetap dengan ba'.
Kesalahan 13 – Sifat Rakhawah pada Ba' Kesalahan: Memberikan sifat rakhawah pada ba' dalam بسم الله sehingga hampir tidak terdengar. Bacaan yang benar adalah memberikan sifat syiddah pada ba'. Imam Syuraih berkata: "Di antara kesalahan yang terkadang terjadi adalah membaca ba' dengan sifat rakhawah. Hal ini terlarang karena orang Arab membaca ba' dengan sifat syiddah."

Kesalahan 14 – Sin Tanpa Sifat Rakhawah

Kesalahan: Tidak memberikan sifat rakhawah pada huruf sin (س), sehingga hampir tercampur dengan shad (ص) dan zain (ز). Bacaan yang benar adalah memberikan hak sifat rakhawah kepada sin agar terbedakan dari shad dan zain.

Kesalahan 15 – Kasrah Ba' Tidak Sempurna

Kesalahan: Tidak menyempurnakan kasrah pada ba' (ب) dalam lafadz بِسْمِ, sehingga terbentuk imalah antara kasrah dan fathah. Praktik ini banyak dijumpai dalam perkataan orang awam Arab dalam ucapan harian mereka, seperti membaca البيت dengan imalah menjadi al-baet.

Kesalahan 16 – Tafkhim Lam dan Tidak Ada Tasydid pada Lafdzul Jalalah

Kesalahan: Membaca lam (ل) pada lafdzul jalalah dengan tafkhim serta tidak memberikan tasydid padanya. Ibnu Qasim Al-Murodi menyatakan: "Tarqiq adalah sifat asli huruf lam. Namun telah menjadi ijma' membaca tafkhim pada lam lafdzul jalalah اللهُ apabila sebelumnya terdapat huruf berharakat fathah atau dhammah." Ibnu Umar Al-Ja'biri dalam mandzumah Al-Wadhihah menyatakan: "Ba' pada bismillah berikanlah haknya, demikian pula dengan sin-nya. Dan lam pada lafdzul jalalah اللهُ, bacalah dengan tarqiq dan tasydidkan."

Kesalahan 17 – Memanjangkan Bacaan Basmalah secara Berlebihan

Kesalahan: Membaca dengan memperpanjang bacaan lafadz basmalah secara berlebihan saat setoran kepada guru

ngaji. Bacaan yang benar adalah bacaan tidak boleh diperpanjang melebihi kadarnya.
Kesalahan 18 – Tarqiq Ra' pada الرحمن الرحيم Kesalahan: Membaca ra' pada الرحمن الرحيم dengan tarqiq. Bacaan yang benar adalah tafkhim.
Kesalahan 19 – Berlebihan dalam Tigrar Ra' Kesalahan: Berlebihan dalam memberikan tigrar (getaran) pada huruf ra' sehingga terkesan ada banyak huruf ra'. Al-Ja'bari berkata: "Tafkhimkan ra' pada ar-Rahman ar-Rahim dan tasydidkan pula pada keduanya — berhati-hatilah dari tigrar yang berlebihan padanya. Untuk huruf ha', berusaha memberikan haknya."
Kesalahan 20 – Ha' Diganti dengan Alef Kesalahan: Melafadzkan ح (ha') dengan ا (ha) sehingga bacaan menjadi الرحمن الرهيم. Kesalahan ini umum terjadi pada sebagian orang non-Arab. Bacaan yang benar adalah membacanya dengan ح murni.
Kesalahan 21 – Ha' Tanpa Sifat Rakhawah Kesalahan: Tidak memberikan sifat rakhawah pada ح saat membaca الرحمن, sehingga terjadi pengurangan momentum dalam bacaan ح. Sifat yang wajib ada pada ح adalah hams dan rakhawah, terutama saat kondisi sukun.
Kesalahan 22 – Tafkhim Mim pada الرحمن Kesalahan: Membaca mim pada الرحمن dengan tafkhim. Bacaan yang benar adalah dibaca dengan tarqiq.

Kesalahan 23 – Dhammah pada Nun الرحمن

Kesalahan: Mendhammahkan huruf nun pada الرحمن sehingga menjadi الرحمن. Bacaan yang benar adalah dengan kasrah (الرحمن).

Kesalahan 24 – Qalqalah pada Akhir Ayat

Kesalahan: Memberi sifat qalqalah (memantulkan) pada huruf akhir ayat. Contoh: mim pada الرحيم dipantulkan, nun pada الدين diqalqalah. Bacaan yang benar adalah tanpa qalqalah karena huruf-huruf tersebut bukan termasuk huruf qalqalah.

Kesalahan 25 – Kasrah Ha' Tidak Sempurna

Kesalahan: Tidak menyempurnakan kasrah ح pada الرحيم, dan malah melafadzkan kasrahnya dengan ya' (imalah), sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang awam dari Port Sa'id. Bacaan yang benar adalah menyempurnakan kasrah pada ح dengan menurunkan bibir bagian bawah dan membaca ya' dengan bersih.

Kesalahan 26 – Berlebihan dalam Ghunnah pada Akhir Ayat

Kesalahan: Berlebihan dalam ghunnah pada akhir ayat seperti pada lafadz: الرحيم, الدين, نستعين. Bacaan yang benar adalah tetap menggunakan ghunnah namun tidak melebihi kadar atau durasinya.

Kesalahan 27 – Syiddah pada Huruf Akhir Ayat

Kesalahan: Memberikan sifat syiddah pada huruf-huruf akhir ayat seperti pada الرحيم, الدين, نستعين. Bacaan yang benar

adalah memberikan sifat bainiyyah (antara syiddah dan rakhawah).

Bagian 3: Alhamdu lillahi Rabbil 'Alamin

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kesalahan 28 – Tafkhim Hamzah pada الحمد

Kesalahan: Membaca hamzah pada الحمد dengan tafkhim. Bacaan yang benar adalah dengan tarqiq. Ibnu Jauzi berkata: "Berhati-hatilah dari mentafkhim hamzah pada الحمد."

Kesalahan 29 – Syiddah pada Lam dan Mim الحمد

Kesalahan: Memberi sifat syiddah pada lam (ال) dan mim (م) dalam lafadz الحمد. Bacaan yang benar adalah keduanya dibaca dengan sifat bainiyyah, yaitu antara syiddah dan rakhawah.

Kesalahan 30 – Qalqalah pada Lam dalam الحمد

Kesalahan: Mengqalqalah huruf lam dalam kata الحمد. Karena lam adalah huruf bainiyyah, maka tidak ada qalqalah padanya.

Kesalahan 31 – Ha' Diganti dengan Ha (هـ)

Kesalahan: Mengganti huruf ح dengan هـ pada lafadz الحمد لله. Bacaan yang benar adalah melafalkannya dengan ح murni yang makhrajnya berasal dari wasathul halq (tenggorokan bagian tengah). Penulis kitab Al-Balabil menyebutkan

bahwa sebagian qari' ajam di Makkah melakukan imalah pada fathah huruf ح. Beliau juga menyatakan bahwa bacaan seperti ini — bagi yang mampu belajar — dapat membatalkan shalat menurut Ar-Ruwiyani (w. 501 H) dalam kitabnya Bahrul Madzhab. Namun terdapat khilaf; Al-Qadhi Husain Al-Marwazi (w. 462 H) berpendapat tidak membatalkan shalat. Perbedaan pendapat ini dapat ditelaah dalam Hasyiyah At-Tarmasi (2/146) dan Mughnil Muhtaj karya Al-Khathib (1/758).

Kesalahan 32 – Qalqalah pada Mim الحمد

Kesalahan: Membaca mim pada الحمد dengan qalqalah. Bacaan yang benar adalah mim bersifat bainiyyah sehingga tanpa ada qalqalah.

Kesalahan 33 – Dal Dikasrah dan Menambah Hamzah Washal

Kesalahan: Mengkasrahkan dal sehingga menjadi الحمد الله — yaitu menambahkan hamzah washal dan menghapus huruf jar lam. Penulis Al-Balabil berkata: "Di antara kesalahan fatal yang dapat membatalkan shalat adalah membaca الحمد الله dengan menghapus lam dan mengkasrahkan dal. Secara i'rab, الحمد menjadi mubtada' dan lafdzul jalalah الله menjadi khabar, yang bermakna: hakikat pujian adalah Allah — suatu kekeliruan yang tidak ternilai buruknya." Bacaan yang benar adalah الحمدُ dengan dhammah pada dal dan tanpa hamzah washal pada lafdzul jalalah.

Kesalahan 34 – Dal Diganti Ta'

Kesalahan: Mengganti dal pada الحمد dengan ta' sehingga menjadi الحمت. Bacaan yang benar adalah الحمد dengan dal.

Kesalahan 35 – Rakhawah pada Lam Tasydid لله Kesalahan: Memberikan sifat rakhawah pada lam dalam kondisi tasydid pada lafadz لله. Bacaan yang benar adalah mutawassith (pertengahan).
Kesalahan 36 – Menambah Dal pada Lafdzul Jalalah Kesalahan: Menambah panjang bacaan pada lafdzul jalalah sehingga dibaca الاله dalam kondisi washal. Bacaan yang benar adalah dengan mad thabi'i yang panjangnya setara dua harakat dan tidak lebih dari itu saat kondisi washal.
Kesalahan 37 – Menghapus Ha' pada Lafdzul Jalalah Kesalahan: Menghapus ha' pada lafdzul jalalah sehingga dibaca: الحمد للرب العالمين. Bacaan yang benar adalah tidak menghapus ha' pada lafdzul jalalah.
Kesalahan 38 – Tarqiq Ra' pada رب Kesalahan: Membaca huruf ra' pada lafadz رب dengan tarqiq. Bacaan yang benar adalah membaca ra' dengan tafkhim.
Kesalahan 39 – Dhammah pada Ba' رب Kesalahan: Membaca رَبُّ dengan mendhammahkan harakat ba'. Bacaan yang benar adalah dengan mengkasrahkannya (رَبِّ).
Kesalahan 40 – 'Ain Diganti Hamzah Kesalahan: Membaca العالمين dengan mengganti 'ain (ع) dengan hamzah. Kesalahan ini terjadi pada sebagian penduduk Tihamah. Bacaan yang benar adalah dengan 'ain: العالمين.

Kesalahan 41 – Menambah Panjang Alif pada العالمين Kesalahan: Menambah panjang madd alif sehingga menjadi العالمين. Bacaan yang benar adalah dengan satu alif (dua harakat).
Kesalahan 42 – Memanjangkan Fathah Lam Kesalahan: Menambah panjang harakat fathah pada lam (ل) sehingga menjadi seolah ada tambahan alif, dibaca العالمين. Bacaan yang benar adalah tanpa memanjangkan fathah lam melebihi satu harakat.
Kesalahan 43 – Kasrah Mim Tidak Sempurna Kesalahan: Tidak menyempurnakan harakat kasrah pada mim, dibaca dengan ya' (imalah). Kesalahan ini dilakukan oleh sebagian orang awam dari daerah Bursaid, Mesir. Bacaan yang benar adalah menyempurnakan kasrah mim dengan cara menurunkan bibir bagian bawah, dan ya'-nya dibaca dengan bersih dan sempurna. Kaidah ini berlaku pula untuk mad arid lissukun pada akhir ayat-ayat berikutnya.
Kesalahan 44 – Inkonsistensi Mad Arid Lissukun Kesalahan: Tidak konsisten dalam penetapan harakat mad arid lissukun di akhir ayat. Bacaan yang benar adalah mengkonsistensikannya. Bila membaca dengan dua harakat, maka dua harakat itu yang harus selalu dipakai pada akhir setiap ayat: العالمين, الرحيم, الدين. Demikian pula jika memilih tiga, empat, lima, atau enam harakat — maka harus konsisten dan tidak berubah-ubah.

Bagian 4: Ar-Rahman Ar-Rahim

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Kesalahan 45 – Qalqalah pada Nun العالمين

Kesalahan: Memberikan qalqalah pada huruf nun di lafadz العالمين. Bacaan yang benar adalah dengan memberinya sifat bainiyyah. Catatan: Ada kesalahan umum dalam washal ayat الرحمن الرحيم dengan ayat مالك, yaitu membacanya الرحيمك sehingga ada satu mim yang tidak dibaca. Yang benar adalah kedua mim dibaca dengan jelas, atau mengidghamkannya sebagaimana terdapat dalam bacaan riwayat As-Susi dari Abu 'Amr.

Kesalahan 46 – Tafkhim Hamzah Washal الرحمن

Kesalahan: Membaca hamzah washal pada kata الرحمن dengan tafkhim. Bacaan yang benar adalah dengan tarqiq.

Kesalahan 47 – Madd Berlebih pada Mim

Kesalahan: Memberikan madd yang berlebih pada huruf mim sehingga bacaan menjadi الرحمان الرحيم saat dibaca secara washal. Bacaan yang benar adalah dengan mad thabi'i dua harakat saat washal. Boleh memanjangkan lebih dari itu saat waqaf karena dihukumi mad arid lissukun.

Bagian 5: Maliki Yaumid-Din

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Kesalahan 49 – Menghilangkan Mad pada Mim مالك (Riwayat Hafsh)

Kesalahan: Menghilangkan mad pada mim dalam lafadz ملك dalam konteks bacaan riwayat Hafsh. Bacaan yang benar dalam riwayat Hafsh 'an Ashim adalah memberikan mad pada mim sehingga dibaca ممالك.
Kesalahan 50 – Mad Terlalu Panjang pada ممالك Kesalahan: Terlalu panjang dalam memberikan madd pada mim sehingga dibaca ممالك. Bacaan yang benar adalah dengan dua harakat karena hukumnya mad thabi'i.
Kesalahan 51 – Sukun pada Kaf ممالك Kesalahan: Mensukunkan kaf sehingga dibaca ممالك. Bacaan yang benar adalah dengan kasrah pada kaf (مالك).
Kesalahan 52 – Kasrah Kaf Berlebih hingga Jadi Ya' Kesalahan: Berusaha menyempurnakan kasrah pada kaf dalam lafadz مالمكي sehingga kasrahnya berubah menjadi ya' yang terdengar jelas.
Kesalahan 53 – Menghapus Wawu pada يوم Kesalahan: Mendhammahkan ya' pada lafadz يوم sehingga menjadi يُم atau يَم. Penulis kitab Al-Balabil menjelaskan bahwa di antara kesalahan fatal adalah menghapus wawu, seperti bacaan sebagian orang: يُم الدين atau يَم الدين. Bacaan yang benar adalah يَوْم dengan fathah pada ya' dan wawu yang terbaca jelas.
Kesalahan 54 – Dhammah pada Mim يوم Kesalahan: Mendhammahkan mim pada lafadz يوم. Bacaan yang benar adalah mengkasrahkan mim (يوم).
Kesalahan 55 – Dal Diganti Ta' pada الدين

Kesalahan: Membaca dal dengan ta' pada lafadz الدين sehingga menjadi الدين. Bacaan yang benar adalah dengan dal.

Bagian 6: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Kesalahan 56 – Tafkhim Alif pada إِيَّاكَ

Kesalahan: Membaca alif pada lafadz إِيَّاكَ dengan tafkhim. Bacaan yang benar adalah dibaca dengan tarqiq.

Kesalahan 57 – Hamzah Dihilangkan

Kesalahan: Menghilangkan hamzah pada lafadz إِيَّاكَ sehingga menjadi يَّاكَ. Bacaan yang benar adalah tetap dengan hamzah di awal lafadz.

Kesalahan 58 – Tasydid Ya' Diringankan

Kesalahan: Membaca إِيَّاكَ dengan satu ya' yang diringankan. Bacaan yang benar adalah إِيَّاكَ dengan ya' yang ditasydid. Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam Mu'jam Al-Manahi Al-Lafzhiyyah menjelaskan bahwa tasydid ya' pada dua tempat tersebut adalah suatu keharusan, karena meringankannya akan mengubah makna menjadi: "Kami menyembah cahaya matahari-Mu" — dan jika diyakini artinya, maka bisa menjadi kufur. Al-Khatthabi berkata: "Kata al-iyā' artinya cahaya matahari, sehingga seolah-olah dikatakan: 'Kami menyembah

matahari-Mu.'" Perihal meringankan tasydid dapat merujuk pada Sya'n Ad-Du'a' karya Al-Khatthabi.
Kesalahan 59 – Madd Ditambah pada Ya' إياك Kesalahan: Memanjangkan madd pada huruf ya' dalam lafadz إِيَّاكَ. Bacaan yang benar adalah melafadzkan ya' dengan tasydid tanpa menambah panjang madd.
Kesalahan 60 – Berhenti Setelah Alif إياك Kesalahan: Melafadzkan إيا kemudian berhenti sejenak, lalu melanjutkan ك نَعْبُدُ — yakni berhenti setelah huruf alif tanpa membaca alif dan kaf secara washal. Al-Ja'bari berkata: "Untuk lafadz إِيَّاكَ, ucapkan dengan hamzah, tasydidkan ya', bersihkan dari unsur jim — kemudian sambungkan kaf dengan alif secara washal."
Kesalahan 61 – Fathah Kaf Diganti Kasrah Kesalahan: Mengubah harakat kaf yang harusnya fathah menjadi kasrah, sehingga dibaca إِيَّاكَ.
Kesalahan 62 – Fathah Kaf Diganti Dhammah Kesalahan: Mengubah harakat kaf yang harusnya fathah menjadi dhammah, sehingga dibaca إِيَّاكَ.
Kesalahan 63 – Kasrah Nun pada نَعْبُدُ Kesalahan: Mengkasrahkan nun pada نَعْبُدُ sehingga menjadi نَعْبُدُ. Bacaan yang benar adalah dengan fathah pada nun.
Kesalahan 64 – 'Ain Diganti Hamzah pada نَعْبُدُ Kesalahan: Mengganti 'ain (ع) dengan hamzah pada نَعْبُدُ. Penulis Al-Balabil berkata: "Berhati-hatilah dari huruf jim, kemudian sambungkan kaf dan perhatikan dengan cermat.

Pada kata نَعْبُد, jelaskan harakat dhammahnya, jangan dibaca terlalu ditekan."
Kesalahan 65 – Kasrah Ba' pada نَعْبُد Kesalahan: Mengkasrahkan ba' pada نَعْبُد sehingga menjadi نَعْبِد. Bacaan yang benar adalah dengan dhammah.
Kesalahan 66 – Fathah Ba' pada نَعْبُد Kesalahan: Memfathahkan ba' pada نَعْبُد sehingga menjadi نَعْبَد.
Kesalahan 67 – Fathah Dal pada نَعْبُد Kesalahan: Memfathahkan dal pada نَعْبُد sehingga menjadi نَعْبُذ.
Kesalahan 68 – Dal Diganti Ta' pada نَعْبُد Kesalahan: Membaca huruf dal dengan ta' pada نَعْبُد sehingga menjadi نَعْبُت.
Kesalahan 69 – Dal Disukunkan pada نَعْبُد Kesalahan: Mensukunkan dal sehingga bacaannya menjadi نَعْبُذ. Bacaan yang benar adalah tetap dengan harakat dhammah pada dal.
Kesalahan 70 – Dhammah Berlebih hingga Ada Wawu Kesalahan: Membaca dal dengan dhammah yang berlebih seolah ada huruf wawu setelahnya, sehingga dibaca نَعْبُدُو. وياك.
Kesalahan 71 – Hamzah Qath' Diganti Hamzah Washal Kesalahan: Hamzah qath' pada وياك diganti menjadi hamzah washal, sehingga dibaca وياك.

Kesalahan 72 – Kasrah Nun Pertama pada نَسْتَعِين Kesalahan: Mengkasrahkan nun pertama pada lafadz نَسْتَعِين sehingga menjadi نَسْتَعِين.
Kesalahan 73 – Sin dengan Syiddah pada نَسْتَعِين Kesalahan: Membaca sin pada lafadz نَسْتَعِين dengan sifat syiddah. Bacaan yang benar adalah dengan sifat rakhawah, dan saat sukun ditahan sesuai waktunya.
Kesalahan 74 – Sin Diganti Zain atau Shad Kesalahan: Mengganti sin pada نَسْتَعِين dengan huruf zain atau shad. Di antara kesalahan fatal dalam Al-Fatihah menurut penulis Al-Balabil adalah: menghapus alif pada وإياك, membuang atau meringankan tasydid pada ya'-nya, menghapus ya' pada نَسْتَعِين, dan mengganti sin dengan shad atau zain.
Kesalahan 75 – Tasydid pada 'Ain نَسْتَعِين Kesalahan: Mentasydid 'ain pada نَسْتَعِين. Bacaan yang benar adalah 'ain dibaca kasrah dengan sifat bainiyyah — tidak ditasydid dan tidak bersifat syiddah.
Kesalahan 76 – Ya' Dihapus dari نَسْتَعِين Kesalahan: Menghapus ya' pada نَسْتَعِين sehingga menjadi نَسْتَعِين.
Kesalahan 77 – Nun Kedua Diganti Mim Kesalahan: Mengganti nun kedua pada lafadz نَسْتَعِين dengan mim sehingga menjadi نَسْتَعِيم.

Bagian 7: Ihdinash-Shiratal Mustaqim

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Kesalahan 78 – Hamzah Washal Difathah

Kesalahan: Memfathahkan hamzah washal sehingga menjadi أَهْدِنَا. Perubahan harakat ini membawa konsekuensi perubahan makna: أَهْدِنَا dengan kasrah bermakna "tunjukilah kami", sedangkan أَهْدِنَا dengan fathah bermakna "berikanlah hadiah kepada kami."

Kesalahan 79 – Qalqalah pada Ha' اهْدِنَا

Kesalahan: Memberi qalqalah pada ha' (ه) dalam اهْدِنَا. Sifat yang sesuai untuk huruf ha' adalah rakhawah, bukan qalqalah.

Kesalahan 80 – Ha' Diganti Ha' (ح)

Kesalahan: Melafadzkan ha' (ه) dengan ha' (ح) pada اهْدِنَا sehingga menjadi اَحْدِنَا. Bacaan yang benar adalah اهْدِنَا, di mana ha' (ه) makhrajnya berada di aqshal halq (tenggorokan paling dalam).

Kesalahan 81 – Ha' Sukun Tanpa Rakhawah

Kesalahan: Tidak memberikan hak sifat rakhawah pada ha' (ه) sukun dalam اهْدِنَا, sehingga ha' tidak ditahan sesuai waktu yang seharusnya.

Kesalahan 82 – Dal Diganti Ta' pada اهْدِنَا

Kesalahan: Melafadzkan dal pada اهْدِنَا dengan ta', sehingga menjadi اهْتِنَا.

Kesalahan 83 – Menambah Ya' Sukun setelah Dal

Kesalahan: Menambah ya' sukun setelah dal sehingga menjadi اهدينا.
Kesalahan 84 – Shad Diganti Sin pada الصراط Kesalahan: Mengganti shad (ص) dengan sin (س) pada الصراط sehingga menjadi السراط. Pembacaan dengan huruf shad sesuai dengan riwayat Hafsh 'an Ashim.
Kesalahan 85 – Sifat Shafir Berlebihan Kesalahan: Berlebihan dalam memberikan sifat shafir pada huruf shad disertai monyongnya bibir. Cara baca seperti ini adalah bentuk takalluf (dibuat-buat) dan termasuk kesalahan.
Kesalahan 86 – Kasrah Shad Tidak Sempurna Kesalahan: Tidak menyempurnakan kasrah pada huruf shad dalam الصراط, sehingga pelafalannya berada di antara kasrah dan fathah. Kasrahnya harus disempurnakan.
Kesalahan 87 – Dhammah pada Shad Kesalahan: Mendhammahkan shad sehingga menjadi الصُّراط.
Kesalahan 88 – Tarqiq Ra' pada الصراط Kesalahan: Membaca ra' secara tarqiq pada الصراط. Bacaan yang benar adalah dengan mentafkhimkannya.
Kesalahan 89 – Mad Thabi'i Ra' Berlebih Kesalahan: Berlebihan dalam memanjangkan mad thabi'i pada huruf ra' sehingga menjadi الصرراط dalam kondisi washal. Huruf ra' cukup dibaca dua harakat dan tidak lebih.
Kesalahan 90 – Tha' Diganti Ta'

Kesalahan: Menggantikan huruf tha' (ط) dengan ta' (ت) sehingga menjadi الصرات.
Kesalahan 91 – Fathah Mim Pertama المستقيم Kesalahan: Memfathahkan mim pertama pada المستقيم sehingga menjadi المَستقيم. Bacaan yang benar adalah dengan kasrah (المِستقيم).
Kesalahan 92 – Sin Diganti Shad pada المستقيم Kesalahan: Mengganti sin (س) dengan shad (ص) pada lafadz المستقيم.
Kesalahan 93 – Sin Tanpa Rakhawah pada المستقيم Kesalahan: Tidak memberikan sifat rakhawah pada huruf sin dalam المستقيم. Bacaan yang benar adalah memberikan hak rakhawah kepada sin dengan menahannya sejenak.
Kesalahan 94 – Ta' Diganti Tha' Kesalahan: Mengganti ta' (ت) dengan tha' (ط) sehingga menjadi المصطقيم.
Kesalahan 95 – Qaf Kering Kesalahan: Membaca qaf dengan "qaf kering", yaitu berada di antara qaf dan kaf, sebagaimana diucapkan oleh sebagian orang awam di beberapa daerah Arab dan Mesir Hulu. Cara pengucapannya mirip dengan huruf pertama dari kata "Girl" dalam bahasa Inggris — digeser ke belakang. Bacaan yang benar adalah qaf dilafalkan murni dari bagian paling dalam tenggorokan.
Kesalahan 96 – Qaf Diganti Ghain

Kesalahan: Menggantikan huruf qaf (ق) menjadi ghain (غ) sehingga menjadi المستقيم. Ini umum terjadi di kalangan orang awam dan penutur bahasa Sudan. Bila membaca Al-Qur'an sesuai dialek mereka, maka bacaan Al-Qur'an akan menjadi kacau.
Kesalahan 97 – Qaf Diganti Kaf Kesalahan: Mengganti ق (qaf) dengan ك (kaf) pada lafadz المستقيم. Ini umum terjadi pada orang-orang Pakistan dan Bangladesh.
Kesalahan 98 – Kaf Diganti Hamzah Kesalahan: Menggantikan kaf dengan hamzah sehingga menjadi المستقيم. Kesalahan ini umumnya terjadi pada orang awam Mesir dan sebagian penduduk negeri Syam. Bacaan yang benar adalah dengan qaf (ق). Peringatan: Tidak dibolehkan mengalihkan bacaan ke dalam dialek-dialek, tidak pula mengubah lafadz dan makna Al-Qur'an. Jika setiap kelompok dibolehkan

Bagian 8: Shiratal-Ladzina An'amta **'Alaihim Ghairil Maghdhubi 'Alaihim wa** **Ladh-Dhallin**

صِرْطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ

Kesalahan 100 – Shad Diganti Sin pada صراط الذين Kesalahan: Menggantikan shad (ص) dengan sin (س) pada lafadz صراط sehingga menjadi سراط.
Kesalahan 101 – Tarqiq Ra' pada صراط الذين Kesalahan: Membaca huruf ra' (ر) dengan tarqiq. Bacaan yang benar adalah mentafkhimkannya.
Kesalahan 102 – Tha' Berubah Menjadi Ta' Kesalahan: Membaca tha' (ط) dengan tarqiq sehingga berubah menjadi ta' (ت).
Kesalahan 103 – Ra' Diperpanjang Berlebih Kesalahan: Memanjangkan huruf ra' (ر) dengan madd yang dilebihkan pada lafadz الصراط dalam kondisi washal. Bacaan yang benar adalah dengan mad thabi'i dua harakat.
Kesalahan 104 - Dzal Diganti Zain pada الذين Kesalahan: Mengganti huruf dzal (ذ) dengan zain (ز) dalam lafadz الذين sehingga bacaan menjadi Bacaan yang benar adalah الذين dengan huruf dzal murni.
Kesalahan 105 - Hamzah Qath' Diganti Hamzah Washal pada الذين أنعمت Kesalahan: Mengganti hamzah qath' dengan hamzah washal pada lafadz الذين أنعمت sehingga seolah-olah seperti الذينمته menghilangkan hamzah dan mewashalkan kedua kata). Bacaan yang benar adalah الذين أنعمت dengan hamzah qath' yang jelas pada kata أنعمت
Kesalahan 106 – Qalqalah pada Nun dan Mim أنعمت

Kesalahan: Memberikan sifat qalqalah pada nun dan mim dalam lafadz أَنْعَمْتَ. Bacaan yang benar adalah tetap membacanya dengan sukun tanpa harakat dan tanpa qalqalah. Ibnu Jazari berkata dalam Muqaddimah-nya: "Perhatikanlah bacaan sukun pada kata الْمَغْضُوبِ, أَنْعَمْتَ, جَعَلْنَا, and ضَلَّلْنَا."
Kesalahan 107 – Hamzah Diganti 'Ain pada أَنْعَمْتَ Kesalahan: Mengganti hamzah dengan 'ain pada lafadz أَنْعَمْتَ sehingga menjadi عَنَعَمْتَ. Syaikh penulis pernah mendapati seorang thalib yang salah mengucapkan kata سُؤَال (pertanyaan) menjadi سُعَال (batuk) karena mengganti hamzah dengan 'ain.
Kesalahan 108 – Nun Diganti Lam pada أَنْعَمْتَ Kesalahan: Mengganti nun dengan lam pada lafadz أَنْعَمْتَ sehingga menjadi أَلَعَمْتَ.
Kesalahan 109 – Sukun Nun dan Mim Diberi Harakat Kesalahan: Mim dan nun sukun pada أَنْعَمْتَ diberikan harakat sehingga menjadi أُنْعَمَت.
Kesalahan 110 – 'Ain Diganti Hamzah pada أَنْعَمْتَ Kesalahan: Mengganti 'ain dengan hamzah pada lafadz أَنْعَمْتَ sehingga menjadi أُنْأَمَت.
Kesalahan 111 – Lam Diperpanjang pada عَلَيْهِم Kesalahan: Memanjangkan bacaan lam sehingga menjadi dua harakat pada lafadz عَلَيْهِم, sehingga menjadi عَلَاهِيهِم.
Kesalahan 112 – Ha' Tidak Jelas pada عَلَيْهِم

Kesalahan: Kurang jelas dalam membaca huruf ha' dalam عليهم sehingga terkesan menjadi عليهم. Hal ini disebabkan ha' adalah huruf yang lemah. Bacaan yang benar adalah dengan mengeluarkan ha' dari aqsal halq.
Kesalahan 113 – Dhammah pada Ha' عليهم Kesalahan: Membaca ha' pada عليهم dengan dhammah sehingga menjadi عليهم. Bacaan yang benar adalah dengan kasrah (عليهم), mengabaikan riwayat Hamzah.
Kesalahan 114 – Tarqiq Ghain pada غير Kesalahan: Membaca ghain pada غير dengan tarqiq. Bacaan yang benar adalah dengan tafkhim.
Kesalahan 115 – Harakat Antara Fathah dan Kasrah pada Ghain Kesalahan: Membaca huruf ghain (غ) dengan harakat antara fathah dan kasrah. Bacaan yang benar adalah dengan harakat fathah yang sempurna disertai sifat tafkhim pada huruf tersebut.
Kesalahan 116 – Dhammah pada Ra' غير Kesalahan: Mendhammahkan huruf ra' sehingga menjadi غَيْرُ. Bacaan yang benar adalah dengan kasrah (غَيْرٍ).
Kesalahan 117 – Fathah pada Ra' غير Kesalahan: Memfathahkan huruf ra' pada غير sehingga bacaan menjadi غَيْرَ.
Kesalahan 118 – Tafkhim Lam pada المغضوب

Kesalahan: Memberikan sifat tafkhim pada huruf lam (ل) dalam lafadz المَغْضُوب. Bacaan yang benar adalah dengan mentarqiq huruf lam.
Kesalahan 119 – Tafkhim Mim pada المَغْضُوب Kesalahan: Membaca mim pada المَغْضُوب dengan tafkhim. Ini termasuk kesalahan yang umum terjadi namun banyak yang tidak menyadarinya, karena mim terletak sebelum ghain.
Kesalahan 120 – Ghain Mengikuti Mim (Tarqiq) pada المَغْضُوب Kesalahan: Membaca ghain pada المَغْضُوب dengan tarqiq karena terpengaruh mim yang berdampingan.
Kesalahan 121 – Tarqiq Dhad atau Diganti Dal Kesalahan: Membaca dhad (ض) pada المَغْضُوب dengan tarqiq atau mengubahnya menjadi dal. Bacaan yang benar adalah memberikan dhad sifat tafkhim.
Kesalahan 122 – Mad Berlebih pada Dhad المَغْضُوب Kesalahan: Berlebihan dalam memberikan mad pada dhad sehingga menjadi المَغْضُوبُوب dalam kondisi washal. Bacaan yang benar adalah dengan memanjangkannya dua harakat.
Kesalahan 123 – Tafkhim Wawu pada ولا الضَّالِّين Kesalahan: Membaca wawu (و) dalam ولا الضَّالِّين dengan tafkhim. Bacaan yang benar adalah dengan mentarqiq wawu.
Kesalahan 124 – Tafkhim Lam pada ولا

Kesalahan: Membaca lam pada ولا dengan tafkhim. Bacaan yang benar adalah dengan mentarqiqnya.
Kesalahan 125 – Tafkhim Alif pada ولا Kesalahan: Membaca alif pada ولا dengan tafkhim. Bacaan yang benar adalah dengan tarqiq.
Kesalahan 126 – Tarqiq Dhad atau Dhad Diganti Dal Kesalahan: Membaca dhad (ض) pada الضالين dengan tarqiq, seolah-olah seperti دالين. Bacaan seperti ini mengubah makna.
Kesalahan 127 – Mad Lazim Dikurangi Kesalahan: Mengurangi kadar mad lazim yang seharusnya enam harakat menjadi kurang dari itu.
Kesalahan 128 – Tidak Ada Nabr atau Tasydid Hilang Kesalahan: Tidak memberikan nabr pada huruf lam bertasydid dalam الضالين, atau menghilangkan tasydid pada lam. Bacaan yang benar adalah memberikan tasydid dan nabr pada huruf lam.